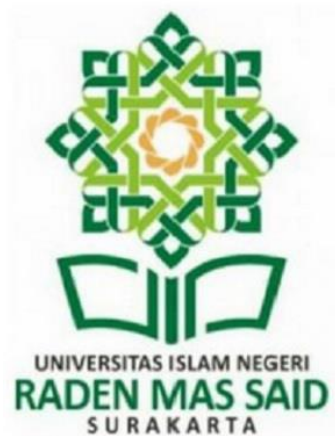


**METODE DAN KARAKTERISTIK QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH  
ARTINYA KARYA ZAINI DAHLAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I Ilmu Ushuluddin (S.Ag)



Oleh :

**Lailatun Nurhaliza**

**NIM. 17.11.11.003**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailatun Nurhaliza  
NIM : 171111003  
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 5 Desember 1998  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Kadipaten, RT 16/RW 003, Kadipaten, Andong,  
Boyolali  
Judul Skripsi : Metode dan Karakteristik Qur'an Karim dan  
Terjemah Artinya Karya Zaini Dahlan

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya. Selain itu, apabila di dalamnya terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaannya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 22 Juni 202

Penulis



Lailatun Nurhaliza

**Siti Fathonah, S.ThI., M.A**

**DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

**NOTA DINAS**

Hal : Skripsi Saudari Lailatun Nurhaliza

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, bersama surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menelaah, membimbing, dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudari Lailatun Nurhaliza dengan Nomor Induk Mahasiswa 17.11.11.003 yang berjudul :

**METODE DAN KARAKTERISTIK QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH  
ARTINYA KARYA ZAINI DAHLAN**

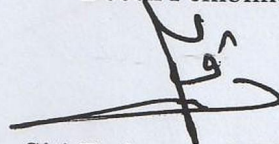
Sudah dapat dimunaqosahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin. Oleh karena itu, dengan ini kami mohon agar skripsi di atas dapat dimunaqosahkan dalam waktu dekat.

Demikian atas perhatian dan diperkenankannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 6 Juni 2023

Dosen Pembimbing



**Siti Fathonah, S.ThI., M.A**  
NIDN. 2023028301



## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### a. Konsonan Tunggal

No.	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1.	أ	Alief	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta'	T
4.	ث	S}a'	S}
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ha'	H}
7.	خ	Kha'	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	Zal	Z}
10.	ر	Ra'	R
11.	ز	Za'	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Sad	S}
15.	ض	Dad	D}
16.	ط	Ta'	T}

17.	ظ	Za'	Z}
18.	ع	'Ain	'
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	Apostrof (')
29.	ي	Ya'	Y

### b. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

Contoh : كُفِّرَ ditulis *kuffar*

### c. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia.

Contoh : جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh : نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

#### d. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis I, dhammah ditulis u.

#### e. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a>, i panjang ditulis i>, dan u panjang ditulis u>, masing-masing dengan tanda ( > ) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah+wawu mati ditulis au.

#### f. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop (‘)

Contoh : أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu'annas* }

#### g. Kata Sandang Alief + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

Contoh : الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur'an*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh : الشَّيْبَعَةُ ditulis *asy-syi>'ah*

#### h. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

#### i. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh : شَيْخُ الْإِسْلَامْ ditulis *syaiikh al-islam* atau *syaiikhul-islam*

#### **j. Lain-Lain**

Kata – kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti kata ijmak, nas, dan lain-lain, tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.



## DAFTAR SINGKATAN

As	: ‘Alaihi wa salam
Cet.	: cetakan
H.	: Hijriah
h.	: Halaman
M	: Masehi
No.	: Nomor
Qs.	: Qur’an Surat
Swt.	: Subhanahu wa ta’ala
Saw.	: Sallallahu ‘alaihi wa salam
t.th	: tanpa tahun
terj.	: Terjemah
Vol.	: Volume

## ABSTRAK

### **LAILATUN NURHALIZA, 171111003: METODE DAN KARAKTERISTIK QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH ARTINYA KARYA ZAINI DAHLAN.**

Pada era tahun 90 an masih sangat jarang ditemukan Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inonesia. Civitas akademik pada tahun 1990an masih belum memiliki kitab yang dijadikan sebagai pedoman terjemah Al-Qur'an. Sehingga mendorong Zaini Dahlan untuk mengeluarkan kitab terjemah Al-Quran, terlebih pada tahun 1994 Zaini Dahlan diberikan amanah menjadi rektor UII, yang semakin mendorongnya menulis kitab terjemah Al-Quran. Hingga pada tahun 1997 kitab terjemah Al-Qur'an karya Zaini Dahlan telah diterbitkan oleh UII untuk edisi pertama, pada tahun 2001 terjemah Al-Qur'an karya Zaini Dahlan telah diterbitkan lima kali. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah (1) untuk mendeskripsikan metode. (2) menganalisis karakteristik dalam kitab Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya karya Zaini Dahlan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun sumber data primernya berasal dari kitab *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* karya Zaini Dahlan. Adapun sumber sekundernya berasal dari jurnal, skripsi, thesis, disertasi, dan buku-buku yang berkaitan dengan terjemah Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori tarjamah al-Qur'an, di mana dalam teori ini terdapat dua metode yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyyah*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjemah Al-Qur'an karya Zaini Dahlan dalam menerjemahkan ayat Al-Quran, menggabungkan antara metode terjemah *harfiyyah* dengan metode terjemah *tafsiriyyah*. Model terjemahan secara *harfiyyah* ialah menerjemahkan dengan mengartikan per kata sesuai dengan arti bahasa, sedangkan model terjemahan secara *tafsiriyyah* ini lebih mengedepankan penafsiran-penafsiran pada ayat-ayat tertentu dengan mengutip atau merujuk pada *Al-Muntakhob fi at-Tafsiril al- Qur'an, Hasyisah as-Showi ala Jalalain, tafsir Al-Munir* karya Imam Nawawi, dan kitab-kitab ilmu tafsir lainnya. Adapun karakteristik dalam karya Zaini Dahlan ini menggunakan model tartib mushafi. Tartib mushafi adalah tartib yang dimulai dari Qs. Al-Fatihah sampai dengan Qs. An-Nas. Kitab yang terdiri atas 2 (dua) jilid ini dilengkapi dengan footnote pada bagian bawahnya yang mengacu pada rujukan berupa tafsir. Hal ini dilakukan agar pembaca lebih jelas dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan mengetahui sumbernya.

**Kata Kunci : Metode, Karakteristik, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya.**

## ABSTRACT

### LAILATUN NURHALIZA, 171111003: METHODS AND CHARACTERISTICS OF KARIM'S QUR'AN AND ZAINI DAHLAN'S MEANING TRANSLATIONS.

In the era of the 90s it was still very rare to find the Al-Qur'an translated into Indonesian. The academic community in the 1990s still did not have a book that was used as a guide for translating the Qur'an. This prompted Zaini Dahlan to issue a translation of the Koran, especially in 1994 Zaini Dahlan was given the mandate to become rector of UII, which further encouraged him to write a translation of the Koran. Until 1997 the translation of the Koran by Zaini Dahlan had been published by UII Press for the first edition, in 2001 the translation of the Koran by Zaini Dahlan had been published five times. The purpose of this research is (1) to describe the method. (2) analyzing the characteristics of the al-Qur'an Karim Translated and its meaning by Zaini Dahlan.

This type of research is library research. The primary data sources come from the Qur'an Karim and Translated Meaning by Zaini Dahlan. The secondary sources come from Journals, theses, dissertations, and books related to the translation of the Qur'an. The method used in data collection uses documentation techniques. Furthermore, this research was analyzed using the theory of *tarjamah al-Qur'an*, in which in this theory there are two methods, namely *harfiyah* and *tafsiriyah* translation.

The results of this study indicate that Zaini Dahlan's translation of the Koran in translating verses of the Koran combines the *harfiyah* translation method with the *tafsiriyah* translation method. The literal translation mode is translating by interpreting word by word according to the meaning of the language, while this interpretive model of translation emphasizes interpretations of certain verses by quoting or referring to the interpretation of *Al-Muntakhob fi at-Tafsiril al-Qur'an, Hasyisah as-Showi ala Jalalain* and *Al-Munir's* by Imam Nawawi. The characteristics in Zaini Dahlan's work use the mushafi tartib model. Tartib mushafi is a tartib starting from Qs. Al-Fatihah to Qs. An-Nas. The book which consists of 2 (two) volumes is equipped with a footnote at the bottom which refers to references in the form of interpretations. This is done so that readers can more clearly understand the verses of the Qur'an and know their source.

**Keywords : Method, Characteristics, Qur'an Karim and Meaning Translation.**

## MOTTO

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ

*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.*

( Qs. Al-Isra' [17] : 3 )

## **HALAM PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada  
Suamiku tercinta Akhsan Khoiruddin dan anakku Abdullah Khoirul Azzam.

Ketiga adikku Aziz, Maya, dan Zaharah  
Kepada kedua orang tuaku, Alm. Bapak Solikan dan Ibu Sri Istini.

## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji hanyalah milik Allah swt. yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, membekali manusia dengan hati dan akal, serta yang mengutus *khatam al-anbiya'* yaitu Nabi Muhammad Saw. sebagai panutan bagi umat seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita yaitu Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan sahabat, serta semua umat yang mengikuti Sunnah-Nya. Aamiin.

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala nikmat-Nya. Karena atas izin-Nya, skripsi ini dapat selesai sebagaimana mestinya. Namun, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan hormat yang dalam penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Islah, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta sekaligus pembimbing skripsi, yang telah meluangkan tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengoreksi skripsi ini.

4. Tim penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membaca karya peneliti dan menguji skripsinya.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Staff administrasi di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan, bimbingan, siding skripsi, sampai ke tahap wisuda.
7. Staff perpustakaan pusat maupun perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan kepustakaan dengan baik.
8. Almarhum Bapak Solikan selaku ayah, yang telah menghadpa Allah dua tahun sebelum penulis memasuki bangku perkuliahan. Atas segala keinginan dan motivasi dari beliau, penulis bisa menyelesaikan studi ini sebagaimana mestinya. Semoga Allah tempatkan beliau di surga-Nya.
9. Ibunda tercinta, Ibu Sri Istini yang selalu memberi motivasi kepada penulis.
10. Suamiku Akhsan Khoiruddin dan anakku Abdullah Khoirul Azzam yang telah banyak memberi dukungan, baik moriil maupun spirit.
11. Ketiga adikku, Aziz, Maya, dan Zaharah yang telah menjadi obat lelah bagi penulis.
12. Kepada Anis Maisya, Erika Hasanah, Siti Sarah, dan Mbak Dyah, yang telah banyak membantu penulis selama belajar di bangku perkuliahan. Berkat motivasi, dukungan, dan do'a-do'a dari mereka, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagaimana mestinya.

13. Seluruh sahabat-sahabat mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah, penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangannya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 22 Juni 2023

Lailatun Nurhaliza



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v-</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>xii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat penelitian .....	5
E. Tinjauan Pustaka .....	6
F. Kerangka Teori .....	14
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	25

## **BAB II ZAINI DAHLAN DAN KITAB KITAB QUR'AN KARIM**

### **A. Biografi Zaini Dahlan**

1. Riwayat Hidup Zaini Dahlan ..... 28
2. Perjalanan Intelektual Zaini Dahlan ..... 31
3. Karya-Karya Zaini Dahlan ..... 33

### **B. Kitab Qur'an Karim dan Terjemah Artinya**

1. Deskripsi kitab Qur'an Karim dan Terjemah Artinya ..... 34
2. Sejarah Lahirnya kitab Qur'an Karim dan Terjemah Artinya ..... 36

## **BAB III DINAMIKA TERJEMAHAN DI INDONESIA**

- A. Pengertian Terjemah Al-Qur'an ..... 42
- B. Dinamika Terjemahan ..... 43
- C. Ruang Lingkup Terjemah Al-Qur'an ..... 46
- D. Terjemah Sebagai Tafsir dan Corak Penerjemahan Al-Qur'an..... 51
- E. Terjemah Al-Qur'an di Indonesia ..... 58
- F. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an ke Bahasa Lain ..... 64
- G. Analisis Terjemah Quran Karim dan Artinya ..... 69

## **BAB IV METODE DAN KARAKTERISTIK KITAB QUR'A KARIM**

- A. Analisis Metode Qur'an Karim ..... 71
- B. Analisis Karakteristik Qur'an Karim ..... 78
- C. Penerapan Terjemah Harfiah dan Tafsiriyah Zaini Dahlan ..... 84

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 86

B. Saran ..... 87

**DAFTAR PUSTAKA ..... 88**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP ..... 92**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejarah al-Qur'an selalu mengalami perkembangan disetiap zamannya pada zaman Nabi, sahabat, dan para ulama saat ini, mulai dari perkembangan terjemah, mushaf dan unsur-unsur yang terkait didalamnya. Berbagai karya terjemah banyak memperlihatkan sejarah al-Qur'an di terjemahkan ke dalam sejumlah bahasa, termasuk Bahasa Indonesia.<sup>1</sup> Dalam penerjemahan al-Qur'an tidaklah mudah dan berjalan lancar di dalam umat Islam sendiri, karena pasti banyak terjadinya perdebatan panjang mengenai boleh tidaknya menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Maka ditengah perdebatan itulah menjadi celah bagi orang-orang Eropa untuk memulai menerjemahkan Al-Qur'an. Dilihat dari realita penerjemahan Al-Qur'an terjadi dalam sejarah perkembangan peradaban Islam yang memperlihatkan keberadaan sebuah peradaban yang begitu luas dengan mengklasifikasikan seseorang bahkan suatu bangsa dari sudut pandang kita dan adakalanya segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan lawan harus diketahui untuk mengantisipasi ancamannya.

Sejarah Islam telah mencatat bahwa agama Islam pada akhirnya dapat menyebar ke berbagai penjuru dunia. Sebab itulah dari masing-masing penerjemah memiliki beragam bahasa daerah yang begitu banyak, sedangkan

---

<sup>1</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Terjemah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an," *Al-A'raf* 13, no. 2 (2016): 167.

bahasa Arab bukanlah bahasa ibu bagi mereka.<sup>2</sup> Maka kebutuhan akan penerjemahan al-Qur'an memang dirasa sangatlah penting sebagai bentuk upaya agar umat Muslim di manapun mereka berada dapat memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an, serta untuk dijadikan objek proses pengetahuan umat Islam di seluruh penjuru dunia.

Dalam konteks Indonesia, muncul kelompok-kelompok yang menerjemahkan secara mandiri untuk berbagai macam kepentingan (prakemerdekaan), lalu di era kemerdekaan negara memfasilitasi penerjemah al-Qur'an dengan *Tafsir Kementrian Agama*. Di era kontemporer, terjemah terhadap al-Qur'an dilakukan oleh sejumlah kalangan, khususnya para akademisi. Maka munculah kitab *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shiab, kitab *Tafsir al-Azhar* karya Hamka serta kemunculan salah satu kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* karya H. Zaini Dahlan.

Kemunculan kitab-kitab ini didukung atas kepetingan masyarakat untuk lebih mengetahui makna dan maksud kandungan yang disampaikan oleh kitab suci al-Qur'an. Diera modern ini, kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* yang di terjemahkan UII yang ditulis oleh para akademisi seperti, H. Zaini Dahlan (penerjemah dan tim pengkaji ulang), Ahmad Nur Kholis al-Adib (Khottot), Ahmad Bahauddin Noersalim (koreksi Mushaf, tim ahli dan tim pengkaji ulang) Abu Zulfa Faradis (cover, artistik dan layout) dan kitab ini memiliki nuansa baru yang berbeda dengan terjemahan-terjemahan yang lain. Maka dari itu, nuansa baru dalam kitab ini yaitu para pembaca akan

---

<sup>2</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemah Al-Qur'an, Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 45.

menemukan perbedaan dalam mengkaji terjemahan yang di terbitkan oleh UII di bandingkan dengan terjemahan yang beredar saat ini. Karena terjemahan ini berusaha mendekati pengertian ayat al-Qur'an sehingga kadang-kadang perlu melepaskan arti harfiah dan mencari padanan dalam bahasa Indonesia yang mudah dicerna. Sehingga timbul kesadaran para tim dalam mengkaji kitab ini untuk sadar bahwa setiap kata bahkan huruf di dalam al-Qur'an mempunyai kandungan makna yang khusus dan mendalam, bahkan sulit untuk diungkapkan dalam bahasa manusia yang terbatas serta apa yang telah dilakukan oleh tim tersebut ini hanya sekedar mengisi kekosongan dan menutup kebutuhan akan terjemahan al-Qur'an yang dapat dijangkau oleh kelompok pemula terutama mahasiswa UII agar menjadi pengertian dasar yang akan berlanjut seiring dengan tingkat pendidikan dan pengalaman hidup mereka sejalan dengan isyarat dan isi kandungan di dalamnya.<sup>3</sup>

Selain itu, kitab ini merupakan kitab terjemahan bahasa Indonesia yang kontemporer atau bisa disebut kekinian (modern) karena didalamnya dilengkapi dengan mukadimah pada setiap awal surat dan penjelasan hadist yang berkaitan dengan *asbabun nuzul*, dan bahasanya yang populer sehingga siapa yang membacanya lebih mudah dipahami, sebagai rujukan yang shahih apalagi untuk mahasiswa dalam mengkaji kitab tersebut. Mengapa menggunakan bahasa populer karena kitab ini diterbitkan khusus untuk dikaji serta bahan penelitian untuk dosen dan mahasiswa UII. Tetapi, kitab *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* ini juga memandang penting masyarakat untuk

---

<sup>3</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), 7-9.

mempermudah dalam mengkajinya dan sebagai kepentingan akademis dalam mempelajari isi kandungan al-Qur'an untuk kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penelitian ini diharapkan mampu menyikapi keragaman teknis penulisan kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* serta kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Adapun alasan dari penulisan penelitian ini adalah *pertama*, kitab terjemah bahasa Indonesia yang di terbitkan oleh UII, menjadi salah satu kitab yang perlu diteliti dan ditulis sebagai salah satu kitab terjemah Al-Qur'an karya ilmuwan di Indonesia. *Kedua*, karakteristik kitab dan metodologi yang dipakai dalam proses penerjemahan kitab cukup penting untuk diungkap. *Ketiga*, kelebihan dan kekurangan kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* perlu dilihat untuk menunjukkan ciri khas kitab terjemahan ini. *Keempat*, sejarah terjemahan kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* dan distribusikan menggunakan nama Gus Baha menjadi sesuatu yang tidak bisa dilewatkan dalam proses penelitian ini. Menurut data awal yang penulis lakukan, bahwa Gus Baha' menyetujui namanya dijadikan sarana promosi kitab ini. Data awal ini, menjadi satu daya tersendiri dalam konteks studi Al-Qur'an dan dinamikanya, karena adanya satu aspek komodifikasi dalam proses transformasi upaya penerjemahan Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana metode terjemahan kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* Karya Zaini Dahlan ?
2. Bagaimana karakteristik kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* Karya Zaini Dahlan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan metode dan karakteristik dalam kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* karya Zaini Dahlan.
2. Mendeskripsikan kelebihan dan kekurangan yang ada di dalam kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* karya Zaini Dahlan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang studi agama khususnya dalam bidang kajian tafsir al-Qur'an dan terjemahannya, serta sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam mengkaji resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an.



## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai tambahan wawasan dan pengalaman langsung tentang metode dan karakteristik di dalam ilmu al-Qur'an terjemah bahasa Indonesia di era modern ini.

## E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil yang penulis atas karya ilmiah secara khusus maupun umum, belum ada sama sekali yang membahas *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* karya H. Zaini Dahlan yang terkenal kitab terjemahan Gus Baha. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk membahas masalah ini dan menuangkannya dalam sebuah skripsi ilmiah. Namun penulis menemukan beberapa karya yang berkaitan dengan karya penerjemah Al-Qur'an diantaranya ialah.

1. Jurnal Islah Gusmian yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*". Penelitian ini membahas tentang sejarah dan dinamika penulisan tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang berasal dari latar belakang keilmuan dan basis identitas sosial yang beragam, serta para pengkaji tafsir Al-Qur'an perlu mempertimbangkan aspek-aspek kesejarahan dan dimensi lokalitas, baik dari aspek bahasa dan aksara yang

dipakai, agar memberikan ruang yang luas bagi perkembangan pemikiran keislaman, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an khususnya di Indonesia.<sup>4</sup>

2. Anisah Indriati didalam jurnalnya yang berjudul "*Kajian Terjemah Al-Qur'an (Srudi Terjemah al-Qur'an Basa Jawi "Assalam" Karya Abu Taufiq S.)*". Penelitian ini membahas kekurangan dan kelebihan kitab terjemah al-Qur'an basa Jawi "Assalam". selain itu membahas tentang respon masyarakat terhadap kitab tersebut. Dari analisis itu dapat di simpulkan bahwasannya Kitab Terjemah Al-Qur'an Basa Jawi "Assalaam" memiliki latar belakang dan motivasi penulis sebab kitab tersebut terinspirasi oleh banyaknya pelanggan Serial buku Khutbah Jum'at. Selain itu, metode penyusunan kitab terjemah ini adalah sesuai dengan metode yang telah ditentukan ulama terkait dengan kaidah-kaidah penerjemahan, serta aturan-aturan terkait yang harus ditaati dan adapun kelebihanya secara teknis yaitu kitab ini sudah tersusunan secara sistematis, sehingga memudahkan para pembaca untuk memahami kandungan ayat, karena penerjemahan sudah melalui proses penafsiran dengan merujuk keberbagai kitab. Sedangkan kekurangannya adalah bahwa disayangkan kitab ini belum terdistribusikan secara merata, baru terfokus pada wilayah Jateng dan DIY, susunanya dalam bentuk berjilid-jilid menurut juz-juz terkadang memotong hubungan antara ayat yang sedang diterjemahkan. Maka dari itu, tidak mengherankan kehadirannya direspon sangat positif oleh masyarakat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Islah Gusmian, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah Dan Dinamika," *Nun* 1, no. 1 (2015).

<sup>5</sup> Anisah Indriati, "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Terjemah Al-Qur'an Basa Jawi 'Assalam' Karya Abu Taufiq S.," *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 15.

3. Jurnal berjudul "*Sistem Qur'an Retrieval Terjemahan Bahasa Indonesia Berbasis Web Dengan Reorganisasi Korpus*" karya Surya Agustian dan Imelda Sukma Wulandari. Penelitian ini membahas tentang penyebab orang awam yang sulit memahami bahasa Arab dan belum tahu tujuan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan mengembangkan sistem pencarian ayat Al-qur'an berbasis web berdasarkan terjemahan Bahasa Indonesia, dengan melakukan reorganisasi korup berdasarkan tema dan sub tema, sehingga dapat memenuhi preferensi pengguna dalam menemukan topik yang diinginkan. Serta sistem ini menggunakan metode sistem *information retrieval* dengan model ruang vektor yang telah dinyatakan efisien dan produktif, sehingga sistem ini berhasil membantu menemukan solusi referensi ayat Al-Qur'an bagi masa depan umat untuk mengatasi suatu masalah kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa dan negara.<sup>6</sup>
4. Nashruddin Baidan di dalam jurnalnya yang berjudul "*Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia*". Penelitian ini membahas tentang kajian penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memetakan kondisi terjemah al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan ini harus dilakukan secara teliti dan cermat. Serta menilai problematika penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dari aspek konteks, budaya dan situasi yang menitarinya. Penelitian ini terfokus dalam melakukan analisis kritis terhadap beberapa terjemah dalam

---

<sup>6</sup> Surya Agustian and Imelda Sukma Wulandari, "Sistem Qur'an Retrieval Terjemahan Bahasa Indonesia Berbasis Web Dengan Reorganisasi Korpus," *Jurnal Teknologi Informasi* 1, no. 1 (2013): 8.

*Basmalah, al-Ikhlash, dan al-Maun*, tulisan ini menemukan bahwa terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti kaidah dan prosedur terjemahaan.<sup>7</sup>

5. Muhammad Chirzin di dalam jurnalnya yang berjudul “*Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*”. penelitian ini membahas tentang dinamika pandangan ulama tentang penerjemahan al-Qur'an kedalam bahasa asing sehingga sebagian ulam klasik dan kontemporer berpendapat, bahwa menerjemahkan al-Qur'an adalah haram dan sebagian pendapat lain memperbolehkan. Sedangkan penelitian ini bertujuan pada pendapat Muhammad Thalib pada tafsir Kemenag RI mengklm bahwa tafsir tersebut termasuk terjemah harfiyah yang diharamkan ulama dan mengandung 3400 kesalahan terjemah ayat. Maka dari itu penelitian memokuskan mencari perbandingan yang lebih akurat terkait penafsiran Kemenag RI dengan penafsiran Muhammad Thalib dalam mencari kekurangan dan kelebihan dari tafsir Kemenag RI.<sup>8</sup>
6. Ahmad Atabik didalam artikelnya yang berjudul “*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*”, menjelaskan tujuan untuk mendiskripskan khazanah tafsir di Indonesia dengan melihat dari segi historisnya. Kajian tafsir Indonesia ditulis oleh para ahli tafsir dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau bahsa Indonesia. Salah satu karya tafsir Indonesia seperti Abdur

---

<sup>7</sup> Nashruddin Baidan, “Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia,” *Indonesia Journal of Islamic Literture and Muslim* 2, no. 1 (2017): 22.

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, “Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib),” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadisl-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016).

Rauf Singkel dalam kitab *Tarjuman al-Qur'an* kedalam bahasa Melayu, Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar dan tafsir al-Qur'an di era terakhir adalah karya Quraish Shihab.<sup>9</sup>

7. Mursalim dalam jurnalnya yang berjudul "*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel*", menjelaskan tentang Tafsir Bugis yang dicetak oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan sebagai jawaban atas tidak adanya kitab tafsir Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Bugis, terlebih masyarakat Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru Provinsi Sulawesi Selatan masih sedikit yang memahami Bahasa Indonesia, apalagi Bahasa Arab. Sehingga dengan adanya kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Provinsi Sulawesi Selatan dapat memudahkan masyarakat bugis dalam mengkaji dan memahami kitab suci Al-Qur'an. Kitab Tafsir Bugis ini dilengkapi 30 Juz dan tafsir ini ditulis AG. Daud Ismail.<sup>10</sup>

8. Apisit Asae, dengan skripsinya yang berjudul "*Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik dan Metodologi Tuan Suwannasat)*", menjelaskan tentang sejarah perkembangan kitab suci Al-Qur'an yang sangat pesat. Didalam penelitian ini, memfokuskan pada objek analisis genetik-objektif kitab yang berjudul *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Thailand* yang ditulis oleh Tuan Suawanasat. Karya ini, dibuat karena permintaan dari kerjaan di Thailand yang ingin mempunyai Al-Qur'an yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Atabik, "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2014).

<sup>10</sup> Mursalim, "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel," *Jurnal Al-Ulum* 12, no. 1 (2012): 88.

diterjemahkan ke dalam bahasa Thailand agar masyarakat di Thailand yang belum bisa berbahasa Arab supaya faham dan mengerti makna dan kandungan yang terdapat dalam kitab Al-Qur'an. Metodologi yang digunakan dalam menerjemahkan yaitu dengan metode terjemahan harfiah, karena melihat dari segi sisi produk terjemahannya Tuan Suwannasat dan karakteristik bahasa yang digunakannya adalah bahasa yang bebas, yaitu bahasa yang umum dan juga bahasa yang digunakan oleh kerjaan.<sup>11</sup>

9. Rina Indri Astuti dalam skripsinya berjudul "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin bacaan mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim). Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa terjemahan Al-Quran karya H.B. Jassin tentang ayat-ayat non-muslim dianggap benar berdasarkan perbandingan dengan terjemahan Al-Quran yang lain dan pengkajian tafsir Al-Quran mengenai ayat-ayat non-muslim. Konteks ayat non-muslim mendapat perhatian khusus dikalangan para ulama klasik dan modern. Hal yang diperdebatkan adalah penafsiran dan batasan tentang ayat tersebut. Banyak kritikan tajam yang dilontarkan kepada H.B. jassin terhadap terjemahannya. Akan tetapi fokus terhadap ayat non-muslim penulis tidak menemukan penyimpangan makna pada kontek ayat non-muslim, yang membedakan hanyalah pemilihan kata<sup>12</sup>.

10. Dalipah Rahmah dalam skripsinya yang berjudul "Penilaian Kualitas Terjemahan dari Aspek Keterbacaan dalam Al Qur'an Al Karim

---

<sup>11</sup> Apisit Asae, "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik Dan Metodologi Tuan Suwannasat)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.), 60.

<sup>12</sup> Rina Indri Astuti, "Analisis Terjemahan Al-Quran H.B. Jassin bacaan mulia (Studi Terhadap Konteks Ayat-ayat tentang Non-Muslim)", (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 67

Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf<sup>13</sup>. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kualitas terjemahan dari aspek keterbacaan yang dilakukan oleh penerjemah pada setiap kata, frasa, klausa dan kalimat yang terdapat dalam Al Qur'an Al Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf. Evaluasi dan analisis yang dilakukan merujuk kepada beberapa faktor keterbacaan dalam penerjemahan. Faktor-faktor itu antara lain: konkret, tegas, jelas, dan populer. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Al Qur'an Al Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf, peneliti mendapatkan terjemahan yang tidak diterjemahkan secara konkret dan abstrak. Dalam sebuah kalimat peneliti juga menemukan hasil terjemahan yang bertele-tele (pemborosan kata). Adapun dari segi kejelasan, peneliti juga menemukan beberapa terjemahan yang tidak tersampaikan dengan jelas dan lengkap, serta peneliti juga menemukan penggunaan dan pemilihan diksi yang kurang populer dan lazim. Kesalahan-kesalahan ini mengakibatkan menurunnya kualitas dan nilai terjemahan<sup>13</sup>.

11. Lukman Hakim dalam skripsinya yang berjudul “Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus: (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul dan Mim Bayaniyyah”. Penelitian ini dilator belakanginya oleh Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa arab yang indah, sedangkan masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia,

---

<sup>13</sup> Dalipah Rahmah, “Penilaian Kualitas Terjemahan dari Aspek Keterbacaan dalam Al Qur'an Al Karim Terjemahan Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh karya Mahjiddin Jusuf” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 119

sehingga berakibat pada salah satu faktor yang membuat kebanyakan orang menjadi sulit mengerti apalagi memahami isi kandungan dalam al-Qur'an. Terjemahan al-Qur'an merupakan item yang sangat penting bagi masyarakat muslim terutama bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Setelah peneliti melakukan analisis terhadap terjemahan al-Quran Mahmud Yunus pada ayat yang terdapat isim mausul dan mim bayaniyyah, maka peneliti menyimpulkan. Bahwa dalam penerjemahannya, penerjemah tidak berpegang pada salah satu metode terjemahan saja. Peneliti menemukan beberapa metode yang sering digunakan penerjemah, yaitu metode bebas dan penerjemahan harfiyah<sup>14</sup>.

Beberapa penelitian di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian penulis, diantaranya; sebelas penelitian pertama membahas aspek dinamika sejarah dan latar belakang keilmuan, serta aspek terjemahan bahasa Indonesia termasuk dalam bidang tafsir al-Qur'an dengan aspek bahasa dan aksara yang dipakai pada era kontemporer ini. Sedangkan penelitian penulis lebih fokus kepada membahas tentang metode dan karakteristik dalam kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* karya Zaini Dahlan serta kelebihan dan kekurangan dalam menerjemahkannya.

Selanjutnya penelitian yang hampir mirip metode yang digunakan oleh penulis yaitu penelitian Apisit Asae, dengan skripsinya yang berjudul "*Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik dan Metodologi Tuan Suwannasat)*", penelitian ini, lebih mengfokuskan pada objek

---

<sup>14</sup> Lukman Hakim dalam skripsinya yang berjudul "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus: (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul dan Mim Bayaniyyah)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, n.d.), 78



analisis genitik-objektif kitab yang berjudul *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Thailand* yang ditulis oleh Tuan Suawanat. Sedangkan penulis memfokuskan kepada metode deskriptif-analitis dalam kitab *Al-Qur'an Karim Terjemah dan Artinya* karya Zaini Dahlan. Maka dari itu penelitian diatas sebagai pelengkap dalam penelitian penulis, dalam mencari perbedaan dan kesamaan bidang tafsir al-Qur'an di Indonesia dengan menggunakan aspek bahasa dan aksara yang dipakai dalam menerjemahkan kitab al-Qur'an.

## F. Kerangka Teori

Tarjamah memiliki persamaan kata dalam bahasa Inggris *translation*. Istilah tarjamah dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan terjemah. Istilah terjemah dalam bahasa Arab lebih lazim dalam bahasa Indonesia dengan sebutan terjemah. Selain itu, istilah terjemah juga bermakna menafsirkan, menginterpretasikan, atau menjelaskan. Di sisi lain, terjemah juga bermakna sebagai menulis biografi, sehingga ada beberapa buku-buku biografi yang berjudul terjemah. Salah satu hubungan terkait dari istilah terjemah yaitu *turjuman* atau *tarjuman* yang diartikan sebagai penerjemah, pemandu (guide), dan juru bicara. Sebagai kata benda, terjemah didefinisikan sebagai terjemahan, penjelasan, prakata (pada buku), biografi, dan lain-lain.<sup>15</sup>

Di dalam kitab *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, al-Zarqani menguraikan bahwa istilah terjemah memiliki empat cakupan makna, yaitu<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016): 169.

<sup>16</sup> Muhammad bin Abdul 'Adzim al Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar el-Fikr, 1996), 89.

menyampaikan suatu ungkapan atau informasi kepada orang yang belum mendengar informasi tersebut, menjelaskan ungkapan kepada orang lain dengan bahasanya (bahasa asal), menjelaskan ungkapan dengan bahasa lain, yang bukan bahasa asal dari bahasa semula, memindahkan suatu ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa lainnya. Dari keempat makna yang telah disebutkan oleh al-Zarqani tersebut, makna pertama dan kedua sudah dilakukan semenjak masa pewahyuan al-Qur'an itu sendiri. Dalam hal tersebut Rasulullah saw apabila menyampaikan wahyu kepada para sahabat, beliau menyarankan agar para sahabat yang hadir tersebut untuk mendengarkan secara langsung atas apa yang Rasulullah sampaikan. Hal tersebut memiliki tujuan agar sahabat yang hadir kiranya bisa menyampaikan kepada sahabat lain atas apa-apa yang telah didengar dari Rasulullah tadi secara langsung.

Adapun berkenaan dengan makna ketiga dan keempat yang disampaikan oleh al-Zarqan di atas muncul belakangan ini ketika agama Islam sudah berkembang ke luar daerah Arab. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjembatani adanya perbedaan bahasa di kalangan umat seperti sekarang ini. Makna ketiga yang disampaikan oleh al-Zarqani di atas berupaya untuk menjelaskan konten atau pesan dengan menggunakan bahasa yang berbeda dari sebelumnya. Sedangkan pada makna keempat, memiliki maksud untuk mengalihbahasakan pesan itu sendiri.<sup>17</sup>

Istilah terjemah secara etimologi diambil dari bahasa Arab *ترجمة – يترجم* . Syihabudin menjelaskan bahwa kata turjuman memiliki bentuk yang

---

<sup>17</sup> Fadhli Lukman, “Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an,” 170.

sama dengan kata tarjaman dan tarjuman. Keduanya memiliki arti orang yang mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa lain. Kemudian memasuki dunia penerjemahan, kedua istilah tersebut sama artinya dengan mengenal sesuatu yang unik dan menarik.<sup>18</sup> Istilah penerjemahan dalam arti luas mengacu pada sebuah proses pengalihan buah pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke bahasa lain (sasaran). Hal tersebut bisa mewujudkan ke dalam bentuk lisan maupun tulisan, baik bahasa tersebut telah memiliki sistem penulisan baku atau belum, baik salah satu atau keduanya telah didasarkan pada isyarat selayaknya isyarat untuk orang tuna rungu. Jadi, dalam lingkup yang luas, kegiatan terjemahan merupakan kegiatan yang dapat dilakukan oleh setiap insan dalam rangka mengalihkan pesan ataupun makna, verbal maupun non verbal, serta dari satu bentuk ke bentuk lainnya, sehingga apa yang diterjemahkan bisa diterima dengan baik.<sup>19</sup>

Sedangkan dalam pengertian yang lebih sempit, istilah terjemah (translation) didefinisikan sebagai sebuah upaya dan proses pengalihan pesan yang terdapat di dalam suatu teks yang berasal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran setelah melalui proses pengalihan / pemasaran. . Penerjemahan sebagai salah satu bentuk tindakan komunikasi, tidak bisa lepas dari bahasa yang digunakan. Sehingga dalam proses penerjemahan, di dalamnya melibatkan

---

<sup>18</sup>Proses penerjemahan dikatakan unik karena hingga saat ini peminat dibidang terjemah masing sangat sedikit. Karena, proses penerjemahan dibutuhkan sebuah keuletan, kesabaran, dan ketelitian tingkat tinggi agar hasil yang didapatkan bisa maksimal. Adapun hal menarik dari proses penerjemahan adalah kita akan menemui informasi-informasi baru yang dapat memperluas wawasan kita.

<sup>19</sup> Lukman Hakim, “*Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur’an Mahmud Yunus : (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul Dan Min Bayaniyyah)*” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), 8–9.

bahasa, yang mana dalam kebahasaan yang digunakan itu tidak mungkin mengabaikan pemahaman mengenai konsep-konsep kebahasaan yang termuat di dalamnya. Proses pengalihan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran tersebut ditempuh untuk mengetahui makna yang dikandung di dalam bahasa sumber agar hasil penerjemahannya mendekati kebenaran dari bahasa aslinya.<sup>20</sup>

Sebagaimana halnya, al-Qur'an al-Karim diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan bahasa Arab. Namun, tidak semua orang mampu memahami isi yang dikandung oleh al-Qur'an hanya dengan bahasa Arab. Oleh karenanya supaya bahasa al-Qur'an bisa dimengerti oleh manusia, maka perlu adanya upaya penerjemahan al-Qur'an. Adapun tujuan penerjemahan al-Qur'an adalah sebagai berikut :<sup>21</sup>

1. Supaya mengetahui makna dan isi yang dimuat oleh al-Qur'an.
2. Membantu dalam proses menghafal al-Qur'an, melalui pemahaman terhadap terjemah atas ayat-ayat yang dihafalkan.
3. Menambah perbendaharaan kosa kata bahasa Arab.
4. Membantu dalam menyampaikan ceramah / kultum
5. Terjemahan tidak boleh digantikan sebagai al-Qur'an.

Penulis merasa bahwa teori yang sangat cocok adalah teori al-Zarqani tentang *Qur'anic Translation* (Terjemah Al-Qur'an), karena Imam al-Zarqani dalam *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Alqur'an* menjelaskan empat makna terjemah.

---

<sup>20</sup> Lukman Hakim, "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus : (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul Dan Min Bayaniyyah)", 9-10.

<sup>21</sup> Juairiah Umar, "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim," *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 33.

Pertama, menyampaikan suatu ungkapan (berita) kepada orang yang belum mendengarnya. Kedua, menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasanya. Ketiga, menjelaskan suatu ungkapan dengan bahasa lain, bukan bahasa asal yang digunakan ungkapan itu, dan keempat, memindahkan suatu ungkapan dari suatu bahasa kepada bahasa lainnya.<sup>22</sup>

Terjemahan Al-Qur'an adalah mengalih bahasakan perkata dari bahasa Arab ke bahasa lain. Metode terjemah ada dua yaitu metode terjemah *harfiyah* dan metode terjemah *maknawiyah* atau *tafsiriyyah*. Terjemah *harfiyah* adalah memindahkan suatu isi ungkapan dari suatu bahasa ke bahasa yang lain, dengan mempertahankan bentuk dan urutan kata-kata dan susunan kalimat aslinya. Sedangkan terjemah *maknawiyah* atau *tafsiriyyah* adalah mengungkapkan makna perkataan atau kalimat dengan menggunakan bahasa lain tanpa terikat mufrodat (kosa kata) dan tartib (susunan kata).<sup>23</sup>

Sedangkan untuk menganalisis metode dan karakteristik dalam kitab tafsir ini, metode dan karakteristik tafsir sebagaimana dikemukakan oleh Islah Gusmian dalam buku yang berjudul *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi* akan digunakan dalam penelitian ini. Dalam teori itu, Islah Gusmian mengkaji aspek metodologi dan ideologis penyusunan suatu karya tafsir dan sekaligus juga menyelipkan arah baru bagi pengembangan kajian tafsir di Indonesia. Serta ia juga sudah banyak mengkaji

---

<sup>22</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an," 170.

<sup>23</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an," 169..

kitab tafsir di Indonesia, baik dari segi latar sosial penulis, bahasa dan aksara yang digunakan.<sup>24</sup>

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam yang diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, maka perlu upaya penerjemahan untuk mencapai tingkat pemahaman yang utuh. Maka dalam hal ini ada 3 (tiga) ulama 'Ulumul Qur'an yaitu Manna' Al-Khathab, Muhammad Husain Az-Zahabi, dan Muhammad 'Abd Al-'Azim Al-Zarqani, mereka membagi terjemah secara umum menjadi 2 (dua), yaitu terjemah *harfiyah* dan terjemah *tafsiriyah*.<sup>25</sup>

#### 1. Terjemah *Harfiyah*

Terjemah *harfiyah* adalah memindahkan suatu lafadz dari satu bahasa (bahasa sumber) ke bahasa lain (bahasa sasaran) dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, dan memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Terjemah ini sama halnya dengan terjemah *lafziyyah* atau terjemah *musawiyah*.<sup>26</sup>

#### 2. Terjemah *Tafsiriyah*

Terjemah *tafsiriyah* adalah menjelaskan makna kalimat dengan bahasa lain tanpa terikat pada kaidah-kaidah atau struktur bahasa asal. Terjemah *tafsiriyah* ini tidak mengabaikan kaidah dan struktur bahasa asal,

---

<sup>24</sup> Fadhli Lukman, "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia (Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara)," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 56.

<sup>25</sup> Manna' Al- Qathan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 487–488.

<sup>26</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an," 171.

selama penerjemah mampu dan sanggup untuk mengungkap makna atas teks yang akan diterjemahkannya.<sup>27</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* atau lebih dikenal dengan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mencari informasi-informasi serta data-data dari bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Dengan menggunakan referensi-referensi tersebut diharapkan penulis dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang diteliti.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer dalam penelitian ini adalah Al Qur'an Karim yang diterjemahkan oleh H Zaini Dahlan, cetakan pertama yang diterbitkan oleh UII Press, Yogyakarta.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang berasal dari buku-buku atau dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan pembahasan yang dimaksud<sup>28</sup>.

Data- data yang menunjang itu diharapkan nantinya mampu membantu dalam menganalisa permasalahan yang ada. Di antara buku-buku yang digunakan sebagai sumber sekunder ini adalah semua buku, jurnal,

---

<sup>27</sup> Fadhli Lukman, "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an," 172.

<sup>28</sup> Umadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: PT raja Grafindo Persada, 1998), 85

artikel yang ada hubungannya dengan tema yang dibahas. Serta beberapa kitab tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, seperti Tafsir al-Qur'an al-Azimm karya Ibnu Kathsir, Tafsir al-Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Tabari, Tafsir al-Azhar Karya Hamka, Tafsir Kementerian Agama RI: Al-Qur'an dan Tafsir (Edisi yang disempurnakan) dan masih banyak lagi tafsir-tafsiri yang lainnya. Data yang lainnya adalah seperti asbabun nuzul dari beberapa buku yang relevan dengan tema yang dibahas dengan tujuan mempermudah kajian penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam skripsi ini adalah dokumentasi. Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, dan berbagai artikel jurnal ilmiah yang terkait dengan penelitian ini. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil gambar atau foto sebagai bukti penelitian<sup>29</sup>.

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Moleong mengungkapkan bahwa dokumen digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan<sup>30</sup>.

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif (Jandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 98

<sup>30</sup> Arikunto S, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Ed Revisi VI (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2006), 112



Dengan metode dokumentasi, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga dengan metode ini peneliti dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi diambil dari berbagai kegiatan yang sedang berlangsung baik melalui catatan maupun dokumentasi bergambar. Dokumentasi ini bisa juga berupa arsip yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan yang diteliti.

Teknik dokumentasi diawali dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, seperti buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya. Kegiatan tersebut bertujuan membantu penulis untuk menelaah dalam mengkaji Al Qur'an Karim yang diterjemahkan oleh H Zaini Dahlan. Pada hakikatnya data yang diperoleh dengan penelitian perpustakaan ini dapat dijadikan landasan dasar dan alat utama bagi pelaksana penelitian lapangan. Penelitian ini dikatakan juga sebagai penelitian yang membahas data-data sekunder<sup>31</sup>.

Objektifitas dan kejujuran seorang penulis sangatlah penting karena demi menghasilkan sebuah penelitian yang objektif, artinya bukan atas dasar kepentingan penulis. Oleh karena itu sangat perlu menentukan metode dan pendekatan untuk menuju keinginan tersebut.

Pengolahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis. Digunakannya metode deskriptif dalam penelitian ini

---

<sup>31</sup> Mardalis, Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal (Jakarta: Bumi Askara: 2002),

karena terkait dengan tujuan penelitian yaitu pendeskripsian atau penggambaran mengenai objek yang diteliti berdasarkan fakta yang didapat, atau dengan bahasa lain metode yang digunakan untuk mencari sebuah fakta berdasarkan pokok kajian rumusan masalah. Analitis dimaksudkan upaya untuk menguraikan data yang bersumber dari literatur-literatur dengan cermat dan terarah.

#### 4. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil hasil pembacaan baik buku, jurnal, maupun artikel ilmiah sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung. Antisipasi akan adanya reduksi data sudah

tampak waktu penelitiannya memutuskan (seringkali tanpa disadari sepenuhnya) kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus- gugus, membuat partisi, membuat memo). Reduksi data/transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitan lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan bagian dari analisis. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat- peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana<sup>32</sup>.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti mereduksi data. Data-data penting yang relevan dengan penelitian akan dibahas lebih lanjut dan

---

<sup>32</sup>Milles dan Huberman, "Analisis Data Kualitatif", (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 16

dianalisis. Analisis dilakukan menggunakan teori yang telah disampaikan di bagian depan.

c. Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan menurut Miles & Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis (peneliti) selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan menghabiskan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data yang lain harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada waktu proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

**5. Teknik Keabsahan Data**

Sebuah penelitian membutuhkan uji validasi. Langkah tersebut diperlukan untuk memperkuat temuan penelitian. Teknik validasi (keabsahan) yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi merupakan suatu cara untuk mendapatkan data yang benar-

benar absah dengan menggunakan pendekatan metode ganda. Triangulasi adalah cara untuk memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu sendiri sebagai keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>33</sup> Adapun penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil temuan data pada artikel jurnal yang mengkaji tentang terjemah Al-Qur'an bukan merupakan sesuatu yang mendesak, akan tetapi peneliti menemukan hasil yang berbeda pada penelitian terdahulu seperti skripsi dan thesis yang menyimpulkan bahwa kegiatan penerjemahan Al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia merupakan hal yang mendesak agar maksud dan isi kandungan di dalam Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat Indonesia.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberi objek pembahasan yang tepat dan tidak terlalu luas dari penelitian yang penulis lakukan, maka dirumuskan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama: berisi pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulis, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

---

<sup>33</sup> Djam'an Satori & Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2011: 46.), 117

Bab kedua: berisi tentang biografi Zaini Dahlan. Bagian ini meliputi riwayat hidup Zaini Dahlan, perjalanan intelektual dan karir Zaini Dahlan, serta memaparkan karya-karya Zaini Dahlan.

Bab ketiga membahas tentang dinamika terjemah di Indonesia. Zaini Dahlan dan kitab Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. Selain itu, pada bab ini juga menguraikan profil kitab Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, yang meliputi deskripsi kitab, latar belakang penyusunan kitab, sistematika, dan juga sumber atau referensi yang digunakan oleh Zaini Dahlan dalam menyusun kitab Al-Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya.

Bab keempat: merupakan analisis. Bagian ini mencakup analisis metode *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* dan analisis terkait dengan karakteristik *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*.

Bab kelima: merupakan bab penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dalam penelitian.

## BAB II

### ZAINI DAHLAN DAN KITAB TAFSIR QUR'AN KARIM

#### A. Biografi Zaini Dahlan

##### 1. Riwayat Hidup Zaini Dahlan

Zaini Dahlan merupakan salah satu ulama yang lahir di Temanggung pada tanggal 25 Desember 1926. Zaini Dahlan berasal dari keluarga yang cukup sederhana, kehidupan beliau tidak banyak. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga ulama yang cedekia dalam berbagai ilmu keislaman. Menurut pengakuan sang istri, ketika mereka tinggal di Cirebon pada tahun 1965, kehidupan mereka bertahan dengan finansial yang cukup untuk satu becak, digunakan untuk menampung kedua orang tunya dan kedua anaknya. Ujian datang silih berganti, pada tanggal 14 Februari 1964 Zaini Dahlan pernah dipenjara selama 3,5 tahun dengan dakwaan menggagalkan pesta olahraga Ganefo. Hukuman tersebut beliau terima pada masa pemerintahan Bung Karno.<sup>34</sup>

Jatuh bangkit dan pasang surut dalam kehidupan Zaini Dahlan diselimuti dengan lingkungan keagamaan dan kemantapan ilmu yang beliau miliki.<sup>35</sup> Kehidupan yang begitu tragis nampaknya menjadi suatu warna-warni dalam kehidupannya meskipun secara finansial mereka cukup

---

<sup>34</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 34.

<sup>35</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan", 35.

sederhana. Berkat ilmu yang beliau miliki, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan yang dimilikinya, Zaini Dahlan tidak pernah mengeluh dengan kehidupan yang dialami oleh keluarganya. Beliau menjadikan ini semua adalah ujian dan yakin akan ada pintu hidayah dari Allah SWT.<sup>36</sup>

Dinamika hidup Zaini Dahlan selalu dilandasi oleh ilmu agama dan dimantapkan ilmu yang seirama dengan ayat-ayat qauliyah yang ditekuninya. Wajarlah apabila dinamika hidupnya indah, cukup berwarna walau tetap sederhana hingga dapat menjadi teladan setiap insan. Semua ini tidak lepas dari kisi-kisi ayat-ayat kauniyah yang berlandaskan ayat-ayat qauliyah yang bermutu karena dimantapkan ilmu. Dinamika hidupnya penuh beragam ujian. Betapa tidak, seturut penuturan menantunya, Abdul Nasir, Zaini bertahan hidup hanya dengan satu paru-paru setelah menjalani operasi paru-paru ketika belajar di Kairo. Walau demikian, Zaini selalu ringan tangan dalam artian senang membantu. Abdul Nasir sendiri bersama Abdul Haq, keduanya berasal dari Korea, pernah tinggal di garasi rumah dinas Zaini selama 8 bulan dan diberi makan secukupnya tanpa dipungut biaya sepeser pun saat menempuh studi S3 IAIN Sunan Kalijaga. Pada saat itu Zaini menjabat rektor IAIN Sunan Kalijaga<sup>37</sup>.

Hidup Zaini jauh dari gelimang harta. Dia sangat sederhana. Istrinya pernah menuturkan bahwa di tahun 1965 saat memulai hidup di Cirebon hanya dengan harta yang cukup dimuat satu becak ditambah dengan dua

---

<sup>36</sup> Siti Lathifah, "Indahnya Mengarungi Samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini," in *Zaini Dahlan Sang Guru* (Yogyakarta: UII Press, 2009), 150.

<sup>37</sup> Abdul Nasir, "Sosok Mertua Penolong Yang Tulus", dalam Edy Suandi Hamid dkk., *Zaini Dahlan Sang Guru*, (Yogyakarta: UII Press, 2009), 169



orang tua dan dua orang anak. Figur Zaini dikenal santun dan anggun serta kaya anugerah Allah dalam beragam bidang. Dilahirkan di Temanggung pada 25 Desember 1926. Tokoh ini kaya dalam beragam pengalaman dan terbiasa hijrah ke berbagai tempat karena belajar atau bekerja. Selain itu, Zaini telah tampil sebagai salah satu cendekiawan yang mumpuni dengan karya monumentalnya, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya. Dalam penulisan karya ini Zaini banyak dibantu para sahabat yang sangat menginginkan agar upaya itu segera terwujud<sup>38</sup>.

Zaini Dahlan pulang ke *Rahmatullah* pada Hari Sabtu, 14 Januari 2017 di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta pukul 01.55 WIB. Beliau meninggal dunia dalam usia 90 tahun. Beliau dishalatkan di Masjid Ulul Albab Kampus Terpadu UII, yang beralamat di Jalan Kaliurang Yogyakarta. Kemudian jenazah dibawa ke Temanggung untuk dimakamkan di tanah kelahirannya. Kepergian Zaini Dahlan meninggalkan duka mendalam bagi para rekan, murid, seluruh elemen masyarakat yang mengenal sosok Zaini Dahlan. Terlebih bagi seorang akademisi, Zaini Dahlan merupakan sosok yang memiliki dedikasi tinggi dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi islam. Beliau meninggalkan karya besar yaitu Al-Qur'an dan Terjemahan Artinya yang diterbitkan oleh UII Yogyakarta.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Siti Lathifah, "Indahnya Mengarungi Samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini", dalam Edy Suandi Hamid dkk., *Zaini Dahlan Sang Guru*, 150

<sup>39</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, "In Memorium Prof. H. Zaini Dahlan, MA: Tokoh Pendidikan Berdedikasi Tinggi," <https://kemenag.go.id/read/in-memorium-prof-h-zaini-dahlan-ma-tokoh-pendidikan-berdedikasi-tinggi-np2dp> (2017), <https://kemenag.go.id/read/in-memorium-prof-h-zaini-dahlan-ma-tokoh-pendidikan-berdedikasi-tinggi-np2dp>.

## 2. Perjalanan Intelektual Zaini Dahlan

Zaini Dahlan memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Rakyat (SR) di desanya. Beliau juga menggunakan kesempatan belajarnya di pesantren. Namun proses belajarnya bukan hanya dari pesantren saja, melainkan ketika sore hari Zaini Dahlan juga mengenyam pendidikan di Madrasah Aliyah Al-Iman di Magelang. Beliau tinggal di Pondok Pesantren milik Kyai Ali, di daerah Parakan. Kehidupan pesantren pada saat itu belum mendapatkan apresiasi dan perhatian dari pemerintah. Selain itu, paradigma-paradigma yang ada di pesantren masih banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran zaman Belanda.<sup>40</sup>

Selanjutnya setelah selesai dari Aliyah, Zaini Dahlan menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Sarjana Muda di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Namun, selama mengenyam pendidikan di sini beliau juga ikut belajar di salah satu pesantren di Yogyakarta. Selepas dari situ, beliau kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di Cairo University pada program studi sastra arab. Setelah selesai dari Cairo University, Zaini Dahlan kemudian menyempurnakan separuh agamanya, menikah dengan wanita dari Kendal, yaitu Siti Lathifah. Beliau menikah pada tahun 1961, dan dari pernikahan tersebut Allah menitipkan amanah untuk mereka berdua, yaitu dikaruniai 4 anak. Semua anugerah tersebut diperoleh Zaini Dahlan setelah melewati masa-masa ujian. Salah satunya yaitu beliau telah selesai dari masa penjara 3,5 tahun

---

<sup>40</sup> Edy Suandi hamid, *Dinamika Kesederhanaan dan Keteladanan Sang Guru* (UII Press : Yogyakarta, 2009), 330-331.

pada 14 Februari 1964. Beliau dipenjara selama 3,5 tahun karena didakwa menggagalkan pesta olahraga Ganefo.<sup>41</sup>

Namun, perjalanan karir beliau sebelum di penjara semasa pemerintahan Bung Karno, Zaini Dahlan memiliki peran penting dalam karirnya. Beliau ditugaskan di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mendapatkan peran untuk melakukan pembukaan Jurusan Sastra Arab di Fakultas Sastra Budaya (sekarang Fakultas Ilmu Budaya UGM). Setelah melewati masa penjara, Zaini Dahlan kemudian diangkat menjadi dosen di IAIN Jakarta. Selanjutnya pada tahun 1965, beliau pindah tugas di IAIN Cirebon. Di IAIN Cirebon inilah beliau menjadi Sekretaris Fakultas Tarbiyah. Bukan hanya berhenti di situ saja, seiring perjalanan karirnya, beliau kemudian diangkat menjadi Dekan Fakultas Ushuluddin selama 6 tahun. Tahun 1971 Zaini Dahlan menjadi anggota DPRD Cirebon. Namun, setelah Fakultas Ushuluddin IAIN Cirebon ditutup, Zaini Dahlan pada tahun 1973 diamanahi untuk bertugas sebagai Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Barat, yang kantornya bertempat di Bandung.

Seiring berjalannya waktu, kurang lebih sekitar 3 (tiga) tahun kemudian, Zaini Dahlan diamanahi untuk menjadi Rektor di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di sinilah ia mengemban amanah selama dua periode, terhitung sejak tahun 1976-1984. Setelah itu, Zaini Dahlan kemudian ditugaskan sebagai Direktorat Jenderal (Dirjen) Binbaga Islam Depag. Disitulah beliau membawahi 4 (empat) direktorat, yaitu Direktorat

---

<sup>41</sup> Siti Lathifah, "Indahnya Mengarungi Samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini," 169.

Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Direktorat Pendidikan Agama, Direktorat Pendidikan Tinggi Agama, dan Direktorat Peradilan Agama. Selanjutnya, Zaini Dahlan berkiprah di UII (Universitas Islam Indonesia), di sini beliau sebagai Ketua Presidium, Wakil Ketua Badan Wakaf, dan Ketua Badan Wakaf, sejak tahun 1993-1996). Akan tetapi, jabatan-jabatan ini kemudian oleh Zaini Dahlan dilepas. Hal ini dikarenakan Zaini Dahlan harus menjalankan amanah yang diberikan di pundaknya, yaitu sebagai rektor UII pada tahun 1994 – 2002.<sup>42</sup>

### 3. Karya-Karya Zaini Dahlan

Zaini Dahlan selain memiliki karya *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, beliau juga memiliki karya lain. Adapun karya-karya Zaini Dahlan di antaranya yaitu

- a. Tafsir Surah Ar-Rum, terbit pada tahun 2004.
- b. Tafsir Surah Yasin, terbit di UII Press pada tahun 2008.
- c. Tafsir Surah Al-Mulk, terbit pada tahun 2011.
- d. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, ditulis pada tahun 1991 dan terbit pada tahun 1997. Terjemah di dalam kitab ini menggunakan metode terjemah harfiyah dan terjemah tafsiriyah.

Berdasarkan sumber yang ditemukan oleh penulis, karya-karya Zaini Dahlan memang hanya ada 4 (empat). Dari keempat karya tersebut, karya yang paling terkesan adalah *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Ketika

---

<sup>42</sup> Husain Haikal, "Dinamika Kesederhanaan Dan Keteladanan Sang Guru," in *Zaini Dahlan Sang Guru* (Yogyakarta: UII Press, 2009), 339.

menyusun karya ini, beliau dibantu oleh para sahabatnya yang memiliki keinginan kuat untuk mewujudkan terbitnya karya tersebut. Karya ini kemudian ditahqiq oleh Ahmad Bahauddin Noersalim atau yang lebih dikenal dengan Gus Baha'. Selain itu, beliau bersama dengan Prof. H. Bustani A. Gani menerjemahkan buku-buku fatwa Prof. Dr. Syaikh Mahmoud Syaltout.<sup>43</sup>

## **B. Kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya***

### **1. Deskripsi Kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya***

Karya monumental Zaini Dahlan diberi nama *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. Memang karya ini diberi nama yang agak panjang dari terjemah-terjemah lainnya, dengan harapan agar mampu menampung ketidakmampuan kami dalam menerjemahkan al-Qur'an secara utuh dan lengkap. Terjemahan arti yang dimuat di dalam kitab ini disajikan dengan menyentuh pengertian yang bisa ditangkap kemudian hasilnya dikemas menggunakan bahasa Indonesia yang baku,<sup>44</sup>

*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* ini diterbitkan oleh UII Press, Yogyakarta yang muatan materinya telah disiapkan oleh suatu tim yang diketuai langsung oleh Prof. H. Zaini Dahlan. Kitab ini diterbitkan pada edisi pertama cetakan pertama pada tahun 1997 dan telah ditashih oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, dengan nomor tanda tashih : No.P.III/TL.02.1/138/VII/1997. Adapun cetakan kelima pada tahun 2001,

---

<sup>43</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan," 37.

<sup>44</sup> Tt Terj. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya* (Yogyakarta: UII Press, 1999), xxv.

dengan nomor tanda tashih No.BD.III/TL.02.1/438/ 2008. Kemudian untuk edisi kedua, cetakan kedua puluh pada tahun 2020. Adapun susunan panitia yang terlibat dalam penyusunan kitab ini adalah sebagai berikut :<sup>45</sup>

Penerjemah	: H. Zaini Dahlan
Khott	: Ahmad Nur Kholis Al-Adib
Koreksi Mushaf dan Tim Ahli	: Ahmad Bahauddin Noersalim Al-Hafidz
Tim Pengkaji Ulang	: Zaini Dahlan, Ahmad Bahauddin Noersalim
Cover, Artistik, dan Layout	: Abu Zulfa Faradis

Zaini Dahlan dalam menyusun kitab ini merujuk pada karya-karya ulama maupun cendekiawam terdahulu. Adapun referensi utama yang dijadikan sebagai referensi antara lain Al-Kutun al-Fiqhiyyah, Al-Wajiz karya Imam Wahid, Al-Muntakhob fi at-Tafsiril al-Qur'an, tafsir Anwarul Tanzil wa Asrotul Ta'wil karya Baidhowi, Nasiruddin Abi Sa'id Abdillah, Ibnu Umar bin Muhammad al-Syairozi, al-Baidlowi. Selain itu beliau juga merujuk pada beberapa intisari polemik ilmiah yang berkualitas, jurnal al-Qur'an, dan referensi lainnya yang menunjang.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Tt Terj. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, iv.

<sup>46</sup> Tt Terj. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, iv.

## 2. Sejarah Lahirnya Kitab Qur'an Karim dan Tejemahan Artinya

Universitas Islam Indonesia (UII) berhasil menerbitkan sebuah terjemah al- Qur'an yang diberi nama Qur'an Karim dan Terjemah Artinya. Nama tersebut dipilih karena tim penerjemah tidak mampu menerjemahkan al-Qur'an secara lengkap dan utuh. Hal ini menandakan bahwa sebagai kalamullah, al-Qur'an tidak bisa ditangkap seluruh maknanya oleh pengetahuan manusia yang terbatas. Beberapa penafsiran dan terjemahan yang sudah dilakukan selama ini masih bersifat proses dalam mendekati makna al-Qur'an yang sesungguhnya. Sehingga semakin maju pengetahuan manusia dan pembacaan (memahami) yang berulang kali dilakukan oleh manusia maka makna al-Qur'an akan semakin terungkap<sup>47</sup>.

Penerbitan terjemah al-Qur'an UII dilatar belakangi oleh keinginan pihak universitas untuk memberikan pegangan sekaligus menjadi bahan kajian pokok bagi warga UII terutama dosen dan mahasiswa. Selain itu, terjemahan tersebut diharapkan mampu memberikan kemudahan bagi anggota komunitas perguruan tinggi dalam memahami dan mempelajari kandungan al-Qur'an. Di sisi lain, UII mengharuskan mahasiswanya untuk memiliki al-Qur'an dan Terjemahnya yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (Depag). Namun UII sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan terjemahan Depag dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, pada

---

<sup>47</sup> H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), xiii

tahun 1997 UII berusaha mencetak terjemah al-Qur'an sendiri untuk memenuhi kebutuhan tersebut<sup>48</sup>.

Al-Qur'an sebagai sebuah kitab suci yang di dalamnya mengandung banyak dan pelajaran yang harus diamalkan dan dipelajari oleh seorang muslim. Maka UII sebagai salah satu lembaga pendidikan islam berkewajiban untuk menyampaikan ajaran al-Qur'an sebagai bekal mahasiswa, agar kelak alumni UII nantinya dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut ternyata mengalami kendala waktu, mengingat jam perkuliahan yang ada di UII waktunya sangat terbatas. Maka dari itu, kitab Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya ini hadir sebenarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan civitas akademika baik dosen maupun mahasiswa di UII agar sebisa mungkin dapat membaca, mengartikan, dan mengaitkannya dengan ilmu, serta mampu mengamalkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, para dosen diminta untuk sebisa mungkin menghubungkan mata kuliah yang disampaikannya disajikan dan dikorelasikan dengan al-Qur'an.

Menteri Agama RI pada saat itu, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, menyambut baik terhadap penerbitan dan penyebarluasan mushaf al-Qur'an, baik Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya, Juz 'Amma, dan lain-lain. Karena hal ini adalah sasarannya dan sebuah upaya untuk bisa mengembangkan kehidupan beragama yang harus digalakkan. Pencapaian yang selama ini telah dilakukan, harus ditingkatkan mutunya sebagai wujud

---

<sup>48</sup> H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya*, 20th ed. (Yogyakarta: UII Press, 2020), vii



ikhtiar dalam meningkatkan kualitas dan kesadaran masyarakat muslim Indonesia bahwa membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah utama di lingkungan keluarga muslim. Maka dari itu, untuk meningkatkan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an yang semula berbahasa Arab, maka kini UII Press menerbitkan Qur'an Karim dan Terjemahaan Artinya.

Berdasarkan hal di atas, penerjemahan mulai dilakukan oleh sebuah tim yang dimotori oleh Prof. Zaini Dahlan, MA bersama tim yang terdiri dari para tokoh. Diantaranya adalah Ahmad Bahauddin Noersalim, Ahmad Nur Kholis al-Adib, Abu Zulfa Faradis, Azharuddiin Sahil, Aunur Rochim Faqih, Muhadi Zainuddin, M. Tamyiz, A.F. Djunaidi Sjafi'i, Muzhaffar Ahwan, Muhammad Hasjim, Amir Mu'allim, Barmawi Muthe, Yazid Nasrullah, Zuhud Abdurrahman, Ahmad Muhadi, M.B. Muhlison, Hastuti Saptarini, dan lainnya. Adapun proses produksinya dimulai pada tahun 1995 dan berhasil diterbitkan dalam edisi pertama pada tahun 1997 dengan penulisannya mengikuti mushaf usmani dan masih menggunakan khot dari Depag<sup>49</sup>.

Secara historis proses penulisan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya diawali dengan menulis arab atau khot terlebih dahulu. Kegiatan itu dilakukan oleh Ahmad Nur Kholis al-Adib secara maraton dalam waktu 6 bulan. Kemudian proses selanjutnya adalah menyalinnya menjadi arab digital menggunakan scanner dengan ukuran 300 dot per inci (dpi). Setelah di-scan hasilnya diolah menjadi lembaran halaman berukuran A5 dengan

---

<sup>49</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan," 126

eksekusi di program Adobe Photoshop dan disimpan dengan kualitas file berukuran 8 hight. Sedangkan penggabungan program antara hasil scan khot arab dari Adobe Photoshop dengan pengetikan terjemahan oleh Zaini Dahlan melalui microsoft word menggunakan program pembuatan buku Adobe Page Maker versi 6,5 atau versi 7.1. Sehingga hasil yang diperoleh akan terlihat seperti cetakan yang sudah jadi, yaitu saling berdampingan dimana pada sisi kanan adalah ayat al-Qur'an dan pada sisi kiri adalah terjemahnya. Dalam proses penggabungannya terdapat penambahan hiasan pendukung seperti frame dan header footer.

Setelah dilakukan penggabungan, proses selanjutnya adalah di proffprint untuk dilakukan editing oleh tim koreksi mushaf dan tim ahli, yakni Ahmad Bahaduddin Noersalim al-Hafidz dan Zaini Dahlan. Dalam proses penyimpanan tim juga mengalami kesulitan karena pada waktu itu komputer mengalami keterbatasan penyimpanan dalam hardisk. Sehingga tim membutuhkan hardisk eksternal untuk menyimpan file dan backup data melalui Compact Disk (CD). Namun alternatif ini belum bisa dikatakan aman karena terkadang hasil penyimpanan melalui CD yang tadinya berhasil, bisa saja rusak ketika dibaca di kemudian hari.

Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya terus diproduksi beberapa tahun berikutnya. Tercatat pada tahun 2001 sudah mencapai lima kali pencetakan. Semua terjemah dari edisi ke-1 (1997) sampai edisi ke-5 (2001) yang telah disahkan oleh Depag dengan surat pengesahan No. P.III/TL.02/138/V/1997 dibagikan kepada seluruh mahasiswa baru UII.

Untuk menyempurnakan penerbitan berikutnya, pada tahun 2002 Tim Pemantau mengganti tulisan naskah al Qur'an dengan huruf yang lebih besar. Selain itu, sistem penulisannya juga disesuaikan dengan standar Indonesia agar mempermudah pembacaan. Akan tetapi dalam proses pencetakan terjadi dropping huruf yang menyebabkan terjadinya kesalahan, sehingga edisi ini harus dimusnahkan.<sup>50</sup>

Kemudian pada edisi berikutnya di tahun 2003 masih terjadi kesalahan dalam beberapa ayat namun sudah disertai perbaikannya. Pada edisi tahun 2004 kesalahan tersebut telah diperbaiki seluruhnya. Sehingga terjemah ini siap untuk disidang-tashihkan lagi oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Adapun pelaksanaannya dilakukan dua kali yaitu di Jakarta dan di Yogyakarta dimana biayanya ditanggung oleh penerbit. Setelah itu, pada edisi 2005 Tim Pemantau mengambil langkah baru untuk lebih melengkapi dan menyempurnakan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya.<sup>51</sup> Perbaikan tersebut antara lain;

- a. Memperbaiki teks al-Qur'an secara menyeluruh.
- b. Memperbaharui pengesahan Depag RI.
- c. Meneliti kembali terjemahan dengan merujuk pada kitab-kitab lama maupun baru.
- d. Memberikan sisipan dan keterangan singkat yang memudahkan pemahaman.

---

<sup>50</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan," 126

<sup>51</sup> Dzatan Najma, "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan," 127-128.

- e. Membubuhi catatan kaki bagi kata atau kalimat yang memerlukan penjelasan.
- f. Mengisi hadis yang berkaitan dengan suatu ayat pada beberapa tempat kosong.
- g. Menyusuli penjelasan pada mukaddimah.
- h. Menambahkan indeks tematik sebagai petunjuk praktis tentang kandungan al-Qur'an.
- i. Mengambil satu pengertian jika terjadi ikhtilaf antara ulama tafsir<sup>52</sup>.

Mushaf Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya juga sudah disertai maklumat tanda baca. Tujuannya untuk menginformasikan bahwa versi tanda baca yang dimaksud diambil berdasarkan kajian ilmiah sebagaimana dalam mushaf lain yang mempunyai tanda baca tersendiri sesuai dengan sejarah ilmiahnya. Fungsi tanda baca selain untuk praktek tajwid yang benar juga menunjang makna. Misalnya tanda harus *washal* mengindikasikan bahwa antar ayat terdapat korelasi makna yang saling terkait<sup>53</sup>.

---

<sup>52</sup> H. Zaini Dahlan, Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya, 20th ed., 1143

<sup>53</sup> H. Zaini Dahlan, Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya, 20th ed., 1141

### **BAB III**

#### **DINAMIKA TERJEMAHAN DI INDONESIA**

##### **A. Pengertian Terjemah Al-Qur'an**

Terjemah adalah suatu bentuk kegiatan dalam rangka mengalihbahasakan dari bahasa satu ke bahasa lain. Di dalam bahasa Arab, istilah terjemah atau yang sering disebut dengan terjemah ialah usaha yang dilakukan dalam rangka menyalin atau mengganti suatu bahasa ke bahasa lain agar mudah difahami oleh orang yang berbeda bahasa. Sehingga, penggunaan bahasa tidak hanya monoton saja. Definisi terjemah secara etimologis adalah memberikan keterangan atau penjelasan terhadap suatu pembicaraan, perkataan, maupun teks dengan menjelaskan maksudnya. Menurut Husein Adz-Dzahabi,<sup>54</sup> istilah terjemah atau terjemah memiliki definisi sebagai berikut:

1. Kegiatan memindahkan atau mengalihkan suatu perkataan, kalimat, atau pembicaraan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tidak menerangkan makna dari bahasa asal.
2. Mentafsirkan suatu pembicaraan atau perkataan dengan menerangkan maksud pembicaraan atau perkataan tersebut serta menggunakan bahasa yang berbeda dari bahasa asal atau menggunakan bahasa lain.

---

<sup>54</sup> M. Syamsuddin, "Kategorisasi Tafsir Model Adz - Dzahabi," *Tsaqofah* 8, no. 1 (2010): 96. Adz-Dzahabi adalah seorang ahli tafsir di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Beliau merupakan penulis kitab *At-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, di mana kitab ini merupakan kamus tafsir yang digunakan sebagai rujukan oleh para cendekiawan yang melakukan kajian terhadap tafsir.

## B. Dinamika Terjemahan

Penerjemahan al-Qur'an secara tidak langsung diprakarsai oleh kaum orientalis.<sup>55</sup> Kaum orientalis berbondong-bondong menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa mereka, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah penerjemahan al-Qur'an yang telah ditetapkan. Sedangkan posisi umat muslim pada saat itu masih memperdebatkan tentang hukum menerjemahkan al-Qur'an ke bahasa lain.<sup>56</sup> Perdebatan-perdebatan panjang yang mereka lakukan ini justru membuka peluang bagi kaum orientalis untuk menerjemahkan al-Qur'an. Penerjemahan al-Qur'an yang pertama kali dilakukan oleh kaum orientalis adalah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa latin. Namun, justru hal ini menimbulkan problematika bahwa mereka dalam menerjemahkan al-Qur'an selanjutnya bukan lagi merujuk pada al-Qur'an yang berbahasa Arab. Mselainkan, mereka merujuk pada terjemahan latin yang telah mereka terjemahkan sebelumnya, sebagai acuan mereka dalam kegiatan penerjemahan selanjutnya.

Agama islam pada abad ke-7 Masehi telah masuk ke Indonesia.<sup>57</sup> Sekitar empat belas abad bangsa Indonesia telah mengenal ajaran-ajaran islam, maka tidak heran apabila mayoritas penduduk di Indonesia menganut agama islam. Sehingga umat muslim juga sudah mengenal al-Qur'an sebagai kitab

---

<sup>55</sup> Istilah orientalisme berasal dari bahasa Inggris *orientalist* yang berarti orang yang mempelajari bahasa, seni, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan negara-negara Timur.

<sup>56</sup> Saifullah, "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam," *Mudarrisuna: Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 10 (2020): 169–172.

<sup>57</sup> Mayoritas ahli sejarah berpendapat bahwa agama dan kebudayaan islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi. Masuknya islam ke Indonesia ini dibawa oleh para pedagang dari Gujarat (India). Selanjutnya, islam berkembang secara nyata pada abad ke-13 Masehi. Pendapat para ahli sejarah tersebut diperkuat oleh berita – berita pada masa itu bahwa terdapat pedagang-pedagang Arab yang melakukan aktivitas perdagangan di kerajaan Sriwijaya, bahkan lebih dari itu, mereka juga sudah memiliki tempat tinggal di sini.

suci mereka sejak lama, setidaknya sejak hadirnya islam ke Indonesia. Namun, terkait dengan kapan dimulainya penerjemahan al-Qur'an belum diketahui secara pasti waktunya. Hal ini menjadi hal yang logis ketika periode Walisongo<sup>58</sup> sekitar abad XV terjemahan al-Qur'an keberadaannya semakin menonjol sesuai dengan porsi dakwah ulama pada saat itu, baik di Jawa maupun di luar Jawa.<sup>59</sup>

Ulama pada saat itu mereka sama-sama berusaha untuk menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa warga yang akan mereka seru, namun bukan bahasa Jawa. Seperti halnya penerjemahan al-Qur'an yang dilakukan oleh seorang ulama asal Aceh yang bernama 'Abd Ra'uf al-Fansuri al-Sinkli pada abad ke-17 M. Beliau menerjemahkan kitab *Tafsir al-Baidhawi* ke dalam bahasa Melayu, dengan judul *Tarjuman al-Mustafid*. Hal ini bisa dijadikan sebagai bukti yang valid bahwa penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa selain al-Qur'an memang sudah dilakukan oleh para ulama sejak lama, hanya saja proses penerbitannya dalam bentuk buku baru dilakukakan pada periode modern abad ke-17 yang ditandai dengan terbitnya kitab *Tarjuman al-Mustafid*. Regulasi penerbitan terjemah al-Qur'an kemudian dilanjutkan oleh Nur al-Din ar-Raniri dari Aceh dengan karyanya yang berjudul *Shirath al-Mustaqim*, yang ditulis dalam kurun waktu 1634-1644). Diteruskan oleh ulama

---

<sup>58</sup> Walisongo adalah para wali yang melakukan peyebaran agama islam di Pulau Jawa. Mereka menyebarkan agama islam secara arif dan bijaksana, sehingga masyarakat mudah menerima ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Walisongo. Sehingga, masuknya walisongo ke tanah Jawa ini sebagai tanda berakhirnya era kebudayaan Hindu-Budha di nusantara, dan beralih menjadi kebudayaan islam.

<sup>59</sup> Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa," *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 12-17.

asal Palembang yaitu Abd al-Shamad al-Palembani dengan karyanya yang berjudul Hidayat al-Salikin. Di Banten, juga ada tokoh ternama pada abad XIX yaitu Syekh Nawawi al-Bnatani yang namanya masyhur di dunia tafsir.<sup>60</sup>

Dinamika penerjemahan al-Qur'an dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan perkembangan tersebut dimulai sejak periode pewahyuan hingga sekarang ini, al-Qur'an telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Bahkan saat ini terjemahan al-Qur'an sudah tersedia dalam berbagai bahasa yang ada di penjuru dunia ini. Apabila tidak dilakukan penerjemahan yang demikian itu masyarakat akan kesulitan untuk memahami bahasa yang dikandung oleh al-Qur'an.<sup>61</sup> Terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia semakin marak pada paruh abad XX. Di Bandung ada Ahmad Hasan (1887-1962) dengan karya monumentalnya yaitu Tafsir al-Furqan. Di solo terbit Tafsir Qur'an Hidayat al-Rahman yang berbahasa Jawa karya Munawwar Chalil. Di Sumatera Barat ada Mahmud Yunus (1899-1967) bersama dengan M.A.Bakri menerbitkan Tafsir al-Qur'an al-Karim. Tahun 1959, H.Zainuddin Hamidi dkk menyusun Tafsir al-Quraan, dan KH. Iskandar Idris menyusun karya Tafsir Hibarna, dan masih banyak lagi.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Nashruddin Baidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 3.

<sup>61</sup> Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)," 6.

<sup>62</sup> Nashrudin Baidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia," 3.



### C. Ruang Lingkup Terjemah Al-Qur'an

Secara bahasa, terjemah berasal dari bahasa Arab yang berarti memindahkan atau mengubah. Dalam KBBI terjemah diartikan sebagai memindahkan suatu perkataan/ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain<sup>63</sup>. Adapun terjemah secara istilah memiliki beragam definisi yang dikemukakan oleh pakar dalam ulumul qur'an. Salah satunya adalah al-Zarqani yang mengatakan bahwa terjemah memiliki empat pengertian, yaitu; 1) menyampaikan suatu perkataan kepada orang yang belum pernah mendengarnya, 2) menjelaskan suatu perkataan dengan bahasanya, 3) menjelaskan suatu perkataan dengan bahasa lain, dan 4) memindahkan suatu perkataan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain<sup>64</sup>.

Muhammad Husain al-Zahabiy yang merupakan pakar ulama al-Qur'an universitas al-Azhar juga memberikan definisi terkait terjemah. Terdapat dua definisi yang diutarakan; Pertama, memindahkan atau mengalihkan suatu pembicaraan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain tanpa menjelaskan makna dari bahasa asal yang diterjemahkan. Kedua, menafsirkan perkataan dengan menjelaskan maksud yang terkandung dalam pembicaraan tersebut ke dalam bahasa lain. Berdasarkan definisi yang sudah disebutkan dapat disimpulkan bahwa terjemah al-Qur'an adalah menyalin atau mengalihbahasakan perkataan (al-Qur'an) dari satu bahasa (bahasa Arab) ke dalam bahasa lain. Atau dengan meminjam pernyataan Ali al-Shabuni dalam karyanya, bahwa terjemah al-

---

<sup>63</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamun Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 1074

<sup>64</sup> Muhammad Abd al-Azim Al-Zarqani, "Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 146

Qur'an adalah penukilan atau pemindahan bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain selain bahasa Arab<sup>65</sup>.

Berangkat dari defenisi di atas, maka para ahli merumuskan sebuah metode dalam menerjemahkan al-Qur'an. Artinya metode terjemah adalah sebuah cara yang digunakan dalam mengungkapkan makna teks sumber secara keseluruhan ke dalam bahasa penerima. Dalam khazanah Ulum al-Qur'an dikenal dua metode dalam menerjemahkan al-Qur'an yaitu metode harfiyyah dan metode tafsiriyah. Metode harfiyyah adalah menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa sasaran di mana kalimat dan susunan katanya disesuaikan dengan bahasa aslinya. Artinya metode harfiyyah merupakan proses memindahkan suatu lafaz dari satu bahasa ke dalam bahasa lain dengan menjaga kesesuaian struktur dan tata bahasa, serta memelihara seluruh makna bahasa asal secara sempurna. Amroni Drajat menambahkan bahwa proses terjemah secara *harfiyyah* menyerupai penggantian kata perkata berdasarkan sinonimnya secara ketat, sehingga disebut juga dengan terjemah *lafziyyah* atau *musawiyah*<sup>66</sup>.

Dalam terjemah *harfiyyah* harus memperhatikan kosakata yang sesuai antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Selain itu, harus ada penyesuaian kedua bahasa terhadap kata ganti dan kata hubung yang menghubungkan antara satu frasa dengan frasa yang lain untuk menyusun kalimat. Ismail Lubis menjelaskan bahwa metode terjemah *harfiyyah* dilakukan dengan cara memahami arti kata demi kata dalam teks. Kemudian dicari padanan kata

---

<sup>65</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, trans. Muhammad Qadiru Nur (Jakarta: Pustaka Amami, 1998), 285

<sup>66</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 130- 131

dalam bahasa sasaran dan disusun sesuai urutan kata dalam bahasa sumber meskipun kalimatnya akan menjadi tidak jelas. Menurutnya hal ini tidak bisa diterapkan sepenuhnya karena masing-masing bahasa (bahasa sumber dan bahasa sasaran) memiliki ciri khas sendiri dalam urutan kata. Sehingga masing-masing ungkapan memiliki makna yang mengandung nuansa tersendiri<sup>67</sup>.

Adapun metode *tafsiriyah* adalah menerjemahkan al-Qur'an dengan bahasa lain tanpa terikat dengan kata dan susunan kalimat dalam bahasa sumber. Metode ini mendasarkan pada makna asli yang dikandung dalam suatu kalimat kemudian menuangkannya dengan bahasa lain dengan tetap menjaga pesan asalnya tanpa terikat arti perkata dan susunan bahasa aslinya. Proses penerjemahan secara *tafsiriyah* dilakukan dengan cara memahami maksud dari teks bahasa sumber kemudian disusun dalam kalimat bahasa penerima tanpa terikat dengan susunan kata dalam bahasa sumber. Karena bertumpu pada maksud (makna inti) dari bahasa sumber metode ini juga disebut dengan metode ma'nawiyah. Amroni Drajat mengatakan bahwa terjemah *tafsiriyah* lebih mudah dipahami karena penerjemahannya mengandung makna yang dimaksud dalam kalimat aslinya<sup>68</sup>.

Dua metode penerjemahan yang telah disebutkan menghasilkan bentuk terjemah al-Qur'an, yaitu terjemah *harfiyyah* dan terjemah *tafsiriyah*. Meskipun disebut terjemah *tafsiriyah* yang memiliki unsur kata tafsir di dalamnya, ia masih termasuk dalam ranah terjemah bukan tafsir. Secara bahasa kata tafsir berarti menyibak makna dari kata yang tidak dipahami. Adapun

---

<sup>67</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Cetakan ke-2 (Jakarta: AMZA, 2014), 124

<sup>68</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017), 134

secara istilah mengutip dari pendapat al-Zarkasyi bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum dari kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Redaksi yang berbeda disampaikan oleh Abu Hayyan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz al-Qur'an serta mengambil makna petunjuknya, menggali hukum serta hikmah yang dikandungnya, baik berdasarkan kata perkata maupun kalimat. Oleh sebab itu, tafsir mencakup perkara yang lebih luas dari terjemah. Jika terjemah berusaha menyampaikan informasi dengan memindah bahasa al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa sasaran (selain bahasa Arab) maka tafsir menyampaikan informasi yang menyeluruh dari ayat al-Qur'an, mulai dari turunnya, petunjuknya, hingga hikmah yang dikandungnya<sup>69</sup>.

Terjemah al-Qur'an yang merupakan hasil alih bahasa al-Qur'an ke dalam bahasa lain menimbulkan konsekuensi hukum tersendiri. Hukum menerjemahkan al-Qur'an menjadi polemik tersendiri dalam perkembangannya. Ada dua pihak yang mendominasi dalam polemik tersebut. Pihak pertama yaitu ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an. Mereka menganggap bahwa menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain akan mengurangi kemukjizatan al-Qur'an. Karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih, jelas dan siapapun yang tidak berbahasa Arab (a'jamiy) tidak akan mampu mengajarkan nabi Muhammad dengan bahasa Arab yang fasih dan jelas. Sisi kemukjizatan tersebut menyangkal tuduhan

---

<sup>69</sup> Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, trans. Mudzakir, 18th ed. (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 313

orang Yahudi dan Nasrani yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan wahyu ilahi melainkan hasil karya nabi Muhammad. Adapun ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an diantaranya Syekh Muhammad Sulayman, Syekh Muhammad Ahmadi Zawahiri, dan Syekh Abbas Jamal<sup>70</sup>.

Sementara di pihak lain terdapat ulama yang memperbolehkan menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Alasannya agar pesan al-Qur'an dapat tersampaikan ke seluruh umat manusia yang berbeda latar belakang sosial dan bahasanya. Di antara ulama yang memperbolehkan penerjemahan al-Qur'an yaitu Kasyfu Ghitha, dan Syekh Mustofha Maragiy. Meskipun mereka memperbolehkan penerjemahan al-Qur'an tetapi mereka juga memberikan kriteria dan syarat yang harus dipenuhi dalam proses menerjemahkan al-Qur'an, seperti menguasai dan memahami bahasa Arab, baik pada diri seorang penerjemah agar memudahkan mereka sendiri dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Arab memiliki keunikan dari bahasa lain karena kaya dengan kosa kata dan pendalaman makna yang beragam<sup>71</sup>.

Terlepas dari boleh atau tidaknya penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa lain, pada akhirnya penerjemahan al-Qur'an dianggap sebagai solusi agar masyarakat dunia dari berbagai latar belakang sosial dan bahasa dengan mudah memahami dan menggali informasi yang terkandung dalam al-Qur'an. Terjemah berusaha menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an ke dalam bahasa

---

<sup>70</sup> Jalal al-Din bin al-Thahir Al-Alusy, *Ahkam Terjemah Al-Qur'an Al-Karim* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2008), 17-34

<sup>71</sup> Adib, "Perkembangan Terjemah Al-Qur'an Di Indonesia: Studi Atas Karya-Karya Terjemah Al-Qur'an Di Indonesia Kontemporer," in *Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)* (Bandar Lampung, 2016)

orang yang belum menguasai bahasa Arab, karena petunjuknya harus dijadikan pedoman hidup. Terjemah bisa berbeda-beda dalam bunyi, perkataan dan kalimatnya sesuai dengan gaya bahasa yang dimiliki oleh penerjemah. Hal yang perlu dijaga ialah maksud ayat yang harus diungkapkan dengan terang dalam terjemahannya. Karena terjemah al- Qur'an bertujuan untuk mengenalkan kandungan al-Qur'an agar dipahami oleh manusia dari berbagai Negara<sup>72</sup>.

#### **D. Terjemah Sebagai Tafsir dan Corak Penerjemahan Al-Qur'an**

Mengingat terjemah al-Qur'an dilakukan dengan bahasa selain Arab, maka realitas ini tidak bisa lepas dari faktor sejarah perkembangan Islam yang meluas di luar daerah Arab. Peristiwa para sahabat yang Nabi yang hijrah ke kota Habasyah dan berdialog dengan Raja Najasyi. Dalam dialognya, sang raja meminta juru bicara dari kalangan muhajirin untuk menerjemahkan al-Qur'an yang dibaca ke dalam bahasa Habasyah. Ketika Islam sudah meluas hingga wilayah Eropa maka al- Qur'an pun mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yaitu bahasa yang berkembang pada masa itu sebelum kemunculan bahasa Eropa modern. Sekitar abad ke-12, Petrus Venela seorang kepala Biara Clunyi di Prancis sekaligus Islamolog pertama menggagas untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Latin yang kemudian dilakukan oleh Robert Ketton dan selesai pada Juli 1143. Terjemah ini diberi nama Lex

---

<sup>72</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984), 129

Mahumet pseudoprophete dan menjadi terjemah pertama ke dalam bahasa Latin, serta menjadi standar penerjemahan al-Qur'an hingga abad ke-16<sup>73</sup>.

Dari terjemah al-Qur'an dalam bahasa Latin inilah kemudian al-Qur'an diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Eropa. Misalnya bahasa Jerman, terdapat terjemah al-Qur'an karya Schweigger tahun 1616, terjemah dari Boysen tahun 1773, Wahl tahun 1828 dan Ullman tahun 1840. Terjemah al-Qur'an juga dilakukan dalam bahasa Prancis yang dilakukan oleh Du Ryer yang diterbitkan pada tahun 1647. Selanjutnya terjemahan dari Savarit tahun 1783 dan Kasimirski tahun 1840. Negara komunis Rusia juga tidak ketinggalan dalam melakukan penerjemahan al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan terjemah al-Qur'an dalam bahasa Rusia yang diterbitkan di St. Petersburg tahun 1783. Al-Qur'an juga banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yang dipelopori oleh A. Ross yang menerjemahkan hasil karya dari Du Ryer. Kemudian pada tahun 1734 George Sale menghasilkan terjemah al-Qur'an yang sebanding dengan Ludovici Maracci. Pada abad ke-19 banyak karya terjemahan yang dihasilkan oleh beberapa tokoh seperti Gustav Fligel (1834), J.M. Rodwele (1861), E.H. Palmer (1876), Richard Bell (1926), dan Arthur J. Arberry (1953)<sup>74</sup>.

Secara historis terjemah al-Qur'an memang lebih dulu berkembang di Eropa. Namun dari situ menimbulkan permasalahan seperti muncul pemahaman yang salah diakibatkan oleh penulisan dan penerjemahan yang

---

<sup>73</sup> Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21–36, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v16i1.1355>

<sup>74</sup> Roma Yanti Siregar, "Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin Dan Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Surat Ar-Rahman" (IAIN Padangsimpuan, 2018)

tidak benar. Kesalahan tersebut disebabkan karena keterbatasan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab dan ada unsur kesengajaan untuk menyimpangkan ajaran al-Qur'an. Sehingga umat Islam berusaha untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Diantara tokoh yang berhasil menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Inggris yaitu Muhammad Marmaduke Pickthall (1930), Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan (1905), Mizra Hazrat (1919), Nawab Imadul Mulk Sayid Husain Bilgrami (1926), dan Hafid Ghulam Sarwar (1929-1930)<sup>75</sup>.

Selain diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa, al-Qur'an juga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa Timur. Misalnya dalam wilayah Afrika terdapat terjemahan dalam bahasa Hausa, yaitu salah satu bahasa terbesar di Afrika Barat. Penerjemahan ini dipimpin oleh Syaikh Abu Bakar Mahmud Gumi yang dimulai dari juz 30 dan dicetak pada tahun 1975. Sedangkan terjemahan lengkapnya baru dicetak tahun 1978. Selanjutnya ada terjemahan dalam bahasa Swahili yang berada di Afrika Timur. Goldfrey Dale adalah orang yang pertama kali menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Swahili dan dimulai pada tahun 1936. Pada tahun 1950, Syaikh Abdullah Saleh al-Farsyi juga menerjemahkan al-Qur'an dalam bahasa Swahili. Di Afrika penerjemahan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam dua bahasa besar di atas tetapi juga dilakukan dalam bahasa Fulfulde, Wolof, Luganda dan beberapa bahasa lainnya<sup>76</sup>.

---

<sup>75</sup> Oemar Bakry, *Tafsir Rahmat* (Jakarta: Mutiara, 1984), xiii

<sup>76</sup> Roma Yanti Siregar, "Studi Komparatif Terjemah Al-Qur'anul Karim Bacaan Mulia H.B Jassin Dan Terjemah Tafsiriah Muhammad Thalib Surat Ar-Rahman" (IAIN Padangsimpunan, 2018)



Dalam perkembangannya penerjemahan al-Qur'an sudah dilakukan ke dalam beberapa bahasa seperti Persia, Turki, Pashto, Benggali, Jepang dan Cina. Fakta di atas menunjukkan bahwa penerjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa dunia bertujuan untuk membantu umat Islam dalam memahami kandungan al-Qur'an. Meskipun pada kenyataannya ditemukan beberapa penyelewangan dalam menerjemahkan al-Qur'an dengan tujuan untuk menjatuhkan sisi kemukjizatan dan kehujuhahan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk bagi umat Islam. Oleh sebab itu, terjemah al-Qur'an memberikan sumbangan pengetahuan dan pemahaman kepada umat Islam di dunia tentang kandungan al-Qur'an disamping penafsiran yang menjadi pijakan dalam mengungkap kandungan al-Qur'an secara komprehensif<sup>77</sup>.

Dikarenakan terjemahan mampu untuk memberikam informasi kandungan al-Qur'an maka terjemah al-Qur'an bisa disebut sebagai tafsir. Sebagaimana yang dikatakan oleh Johanna Pink bahwa meskipun proses penerjemahan al-Qur'an terlihat sederhana, bukan berarti tidak ada campur tangan penerjemah. Dalam proses mengalihbahasakan sebuah kata tertentu dalam al-Qur'an, penerjemah terkadang harus memilih satu di antara sekian alternatif kata yang muncul di benaknya. Di saat itu, ia sebenarnya juga sedang melakukan penafsiran. Karena penerjemah harus memastikan bahwa pesan al-Qur'an yang berlatar belakang bahasa Arab harus disesuaikan dengan latar belakang bahasa (sasaran) pembacanya. Sehingga pembaca akan dengan

---

<sup>77</sup> Muammar Zayn Qadafy, "Membaca Sekaligus Mendengar Terjemahan Al-Qur'an Berbahasa Jawa," *studitafsir.com*, June 1, 2021, Accessed January 4, 2022, <https://studitafsir.com/2021/06/01/membaca-sekaligus-mendengar-terjemahan-al-quran-berbahasa-jawa/>; Johanna Pink, "The Kyai 's Voice and the Arabic Qur ' an," *Wacana* 21, no. 3 (2020): 329–59, <https://doi.org/10.17510/wacana.v21i3.948.330>

mudah menangkap maksud yang dimaksud dalam al-Qur'an. Tentunya penerjemahan memiliki batasan agar hasil terjemahan tidak sejauh penafsiran yang ada dalam kitab tafsir<sup>78</sup>.

Menurut Abdul Mustaqim, terjemah al-Qur'an dalam pengertian sederhana dapat dikatakan sebagai tafsir. Alasannya adalah terjemahan yang dibuat dimaksudkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa tujuan. Sehingga apapun bentuknya, selama bermaksud untuk menjelaskan maksud dari al-Qur'an maka itu bisa disebut sebagai tafsir. Hal senada juga diungkapkan oleh Hamam Faizin dengan mengutip pendapat Zamakhsyariy bahwa terjemah al-Qur'an pada level tertentu sama dengan tafsir. Hamam lebih suka mengatakan terjemah al-Qur'an adalah tafsir dalam bentuk singkat dan terbatas. Alasannya karena kosa kata, struktur kalimat dan gaya bahasa al-Qur'an mengandung banyak hal tetapi menerjemahkan hanya menjelaskan sedikit dari banyak hal tersebut. Sehingga dalam menerjemahkan pasti ada sesuatu yang hilang atau berkurang. Jadi, tugas penerjemah itu pada dasarnya sama beratnya dengan mufassir. Sebab ia harus menentukan padanan kata, kalimat, penjelasan yang memahamkan bagi pembaca, dalam ruang yang sangat singkat dan terbatas<sup>79</sup>.

Sebagai tafsir dalam bentuk singkat dan terbatas maka terjemah al-Qur'an juga memiliki corak penerjemahan karena dihasilkan dari proses

---

<sup>78</sup> Egi Sukma Baihaki, "Orientalisme Dan Penerjemahan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 16, no. 1 (2017): 21–36, <https://doi.org/10.18592/jjiu.v16i1.1355>

<sup>79</sup> Hamam Faizin, "Terjemahan Al Qur'an Adalah Tafsir Al Qur'an Dalam Bentuk Yang Paling Sederhana," *kliksaja.co*, May 6, 2019, Accessed January 4, 2022, <https://www.kliksaja.co/read/opini/terjemahan-al-quran-adalah-tafsir-al-quran-dalam-bentuk-yang-paling-sederhana>

dialektika antara teks, penerjemah dan kondisi saat penerjemah menerjemahkan al-Qur'an. Dalam kajian tafsir corak didefinisikan sebagai suatu arah, warna, dan kecenderungan pemikiran atau ide yang mendominasi suatu karya tafsir. Dengan redaksi lain corak diartikan sebagai ekspresi intelektual seorang mufasir ketika menjelaskan maksud al-Qur'an. Oleh sebab itu, hasil terjemahan akan memiliki corak penerjemahan sebagaimana corak dalam penafsiran. Para pengkaji tafsir menetapkan beberapa corak yang mendominasi dalam penafsiran yaitu corak filsafat, corak fikih, corak ilmi, corak sufi dan corak adabi-ijtima'<sup>80</sup>.

**Pertama**, corak filsafat. Maksudnya seorang mufasir menafsirkan ayat al- Qur'an dengan menggunakan logika atau teori-teori filsafat. Penafsiran dengan menggunakan teori filsafat bisa diterima selama tidak bertentangan dengan norma agama dan tidak dilakukan secara liberal. Adapun tafsir yang bercorak filsafat adalah tafsir Mafatih al-Ghaib karya Imam Fakhr al-Din Razi dan Tahafut al- Tahafut karya Ibnu Rusyd. **Kedua**, corak fikih yaitu penafsiran al-Qur'an yang berorientasi pada ayat hukum, sedangkan ayat lain yang tidak memuat hukum tidak dijadikan sebagai objek penafsiran. Adapun kitab tafsir yang bercorak fikih diantaranya Ahkam al-Qur'an karya al-Jashshash dan al-Jami' li al-Ahkam al- Qur'an karya al-Qurthubi. **Ketiga**, corak ilmi yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan ilmiah atau saintis. Objek penafsiran dengan corak ilmi adalah ayat-ayat kauniyah (penciptaan). Kitab al-

---

<sup>80</sup> Muhammad Sofyan, Tafsir Wal Mufassirun (Medan: Perdana, 2015), 25

Jawahir fi Tafsir al-Qur'an karangan Thanthawi Jawhari termasuk dalam kategori ini<sup>81</sup>.

**Keempat**, corak sufi di mana seorang mufasir melakukan penafsiran dengan pendekatan tasawuf. Corak ini terbagi dalam dua macam, yaitu al-Nazariy (berpedoman pada teori tasawuf) dan al-Isy'ariy (berpedoman pada isyarat tersembunyi). Diantara karya tafsir yang termasuk dalam corak sufi adalah kitab Haqaiq al-tafsir karya al-'Allamah al-Sulamiy dan kitab Ara'is al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya Imam al-Syirazy<sup>82</sup>. **Kelima**, corak *adabiy-ijtima'iy*. Secara bahasa artinya penafsiran yang lebih menekankan kepada sastra budaya dan kemasyarakatan. Sedangkan secara istilah adalah memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menyebutkan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti kemudian menjelaskan makna yang dimaksud olehnya dengan menggunakan keindahan gaya bahasa sehingga menjadi menarik ketika membacanya. Selanjutnya mufasir menghubungkan ayat-ayat yang dikaji sesuai dengan kondisi sosial dan sistem budaya yang ada pada masyarakat. Adapun kitab tafsir yang termasuk dalam corak ini adalah kitab tafsir al-Mannar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, kitab Tafsir al-Qur'an karya al-Maragiy dan kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut<sup>83</sup>.

---

<sup>81</sup> Ali Hamdan and Miski, "Dimensi Sosial Dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi Atas Tafsir Ilmi, 'Lebah Menurut Al-Qur'an Dan Sains,' Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI Di Youtube," RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman 22, no. 2 (2019): 248–66

<sup>82</sup> Ali Hamdan, *Tafsir Al-Sufiy* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 38-39

<sup>83</sup> Ummi Kalsum Hasibuan, Risqo Faridatul Ulya, and Jendri, "Kajian Terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," *Ishlah* 2, no. 2 (2020): 61–77, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i1.105>

## E. Terjemah Al-Qur'an di Indonesia

Perkembangan terjemah al-Qur'an tidak bisa dilepaskan dari perkembangan tafsir di Indonesia. Karena terjemah pada dasarnya berupaya untuk mengungkapkan makna al-Qur'an ke dalam bahasa lain. Sehingga di dalamnya terdapat unsur pemaknaan manusia terhadap ayat-ayat al-Qur'an sekalipun dalam bentuk yang sederhana. Howard M. Federspiel adalah salah satu tokoh yang meneliti tentang perkembangan tafsir di Indonesia. Ia menghasilkan temuan bahwa perkembangan tafsir di Indonesia terbagi dalam tiga generasi. Pertama, awal abad ke-20 sampai tahun 1960-an yang ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran dengan model tafsir terpisah dan cenderung pada surat-surat tertentu. Kedua, pertengahan 1960-an yaitu masa penyempurnaan dari generasi pertama. Masa ini ditandai adanya penafsiran berupa catatan kaki, terjemah per kata dan terkadang disertai dengan indeks sederhana. Ketiga, dimulai tahun 1970-an di mana penafsiran sudah lengkap dengan komentar-komentar yang luas terhadap teks serta dimasukkan terjemahnya<sup>84</sup>.

Secara historis karya tafsir di Indonesia yang ditulis secara lengkap 30 juz sudah ada sejak pertengahan abad ke-17 yaitu Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Rauf al-Singkili. Karya tersebut ditulis dengan bahas Melayu sekaligus ditetapkan sebagai terjemah al-Qur'an pertama kali yang ada di Indonesia. Selanjutnya pada tahun 1960-an terdapat tafsir karya Hamka yang diberi nama

---

<sup>84</sup> Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur An*, trans. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), 129; Ahmad Badrut Tamam, "Model Penelitian Tafsir; Studi Karya Howard M . Federspiel ' Popular Indonesian Literature Of The Qur'an,'" *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 125–38

Tafsir al-Azhar. Tafsir ini ditulis lengkap 30 juz dengan bahasa Indonesia dan disertai komentar yang luas di dalamnya. Di tahun yang sama juga terdapat Tafsir al-Ibriz yang berbahasa Jawa. Tafsir ini ditulis oleh K.H. Bisri Mustofa. Pada perkembangan berikutnya tafsir di Indonesia didominasi oleh model tafsir maudu'iy (tematik). Dengan demikian kesimpulan yang disampaikan oleh Federspiel tidak sepenuhnya benar<sup>85</sup>.

Berdasarkan fakta di atas, pada abad ke-20 terjemah dan tafsir al-Qur'an mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini dibuktikan selain tafsir al-Azhar dan al-Ibriz, tercatat banyak karya terjemah dan tafsir al-Qur'an yang ditulis oleh beberapa tokoh di Indonesia, antara lain K.H. Munawar Cholil dengan karya Tafsir Hidayatur Rahman, Mahmud Yunus (1935) dengan Tafsir Qur'an Karim, Ahmad Hasan (1928) dengan Al-Furqan: Tafsir Qur'an, H. Zainuddin Hamid (1959) dengan Tafsir Al-Qur'an, K.H. Iskandar Idris dengan Hibarna, H. M. Kasim Bakri (1960) dengan Tafsir Al-Qur'anul Karim, Prof. K.H. R. Muhammad Adnan (1969) dengan Al-Qur'an Suci Bahasa Jawi, Drs. H. Bakri Syahid (1972) dengan Al-Huda. Maulevi Mohammad Ali dengan Terjemah Tafsir, TM. Hasbie ash-Shiddiqy dengan Tafsir al-Bayan, H. Oemar Bakry dengan Tafsir Rahmat, Bachtiar Surin dengan Terjemah dan Tafsir al-Qur'an, Moh. Rifa'i dengan Terjemah/Tafsir al-Qur'an, M. Quraish Shihab dengan al-Qur'an dan Maknanya, Kemajuan Islam Yogyakarta dengan Qur'an

---

<sup>85</sup> Istianah, "Dinamika Penerjemahan Al-Qur'an: Polemik Karya Terjemah Al-Qur'an HB Jassin Dan Terjemah Tafsiriyah Al-Qur'an Muhammad Thalib," *Maghza* 1, no. 1 (2016): 41, <https://doi.org/10.24090/mza.v1i1.2016.pp41-56>

Kejawen, KH. Qamaruddien dengan Qur'an Sundawiyah: Qur'an Bahasa Sunda, dan Mishbah Zainal Musthofa dengan al-Iklil fi Ma'ani al- Tanzil<sup>86</sup>.

Dari beberapa karya yang sudah disebutkan tampak penerjemahan al-Qur'an tidak hanya dilakukan dalam bahasa Indonesia tetapi juga bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda dan lainnya. Alasannya karena masyarakat selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional mereka juga masih banyak menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah selain untuk menambah khazanah ke-Islaman di Indonesia juga bertujuan untuk membantu masyarakat agar bisa mengakses informasi dari al- Qur'an. Penggunaan bahasa daerah memberikan kontribusi yang besar bagi peradaban Islam di Indonesia. Karena itu dianggap sebagai media yang tepat untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami dalam sebuah kelompok tertentu. Maka penerjemahan al-Qur'an dalam berbagai bahasa menunjukkan adanya pembumian nilai-nilai dalam al-Qur'an di Indonesia yang dipengaruhi oleh ruang sosiokultural tempat karya itu ditulis<sup>87</sup>.

Upaya penerjemahan al-Qur'an juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia. Terbukti pada tahun 1971 pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama RI berhasil menerbitkan Al-Qur'an dan Terjemahnya dalam satu jilid yang disusun oleh tim yang berisikan para pakar studi al-Qur'an. Dalam kata pengantarnya disebutkan bahwa penyusunannya dilakukan

---

<sup>86</sup> Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Dan Terjemahannya Al-Jumanatul'ali," 1971; Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer

<sup>87</sup> Islah Gusmian, "Bahasa & Aksara Tafsir Al-Quran Di Indonesia," Jurnal Tsaqafah 6, no. 1 (2010): 1-25

dalam kurun waktu delapan tahun dengan berbagai macam kesulitan. Karya ini dalam perkembangannya mengalami beberapa kali revisi yang bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan baik dari segi bahasa, konsistensi, substansi maupun transliterasi. Edisi revisi dilakukan sebanyak empat kali yaitu pada tahun 1989, 1998, 2002 hingga 2010. Terjemah ini memiliki peranan penting dalam konstruksi pengetahuan keagamaan masyarakat muslim Indonesia. Di sisi lain, para akademisi dan peneliti studi al-Qur'an menjadikan terjemah ini sebagai referensi utama<sup>88</sup>.

Dengan segala kelebihan terjemah al-Qur'an karya Kemenag ini tidak lepas dari kritik. Muhammad Thalib seorang amirul mujahidin berpendapat bahwa dalam al-Qur'an dan Terjemahnya terdapat 3229 kesalahan terjemah, sedangkan pada edisi revisi tahun 2010 terdapat kesalahan terjemah sejumlah 3400 ayat. Alasan kritik yang disampaikan oleh Thalib karena terjemah tersebut menggunakan metode harfiyyah yang diharamkan oleh para ulama. Ia menyimpulkan Kemenag telah menerbitkan terjemahan yang membawa misi menyesatkan dan pendangkalan akidah Islam. Sehingga masyarakat yang membacanya akan menyimpang dari ajaran Allah. Di sisi lain, Irfan Suryadi Awwas juga mengatakan bahwa al-Qur'an dan Terjemahnya mengindikasikan pemahaman yang bisa memicu terorisme<sup>89</sup>. Oleh sebab itu, kritik terkait penerjemahan al-Qur'an menimbulkan polemik tersendiri yang

---

<sup>88</sup> Muhammad Thalib, *Koreksi Terjemah Harfiyyah Al-Quran Kemenag RI Tinjauan Aqidah, Syari'ah, Mu'amalah, Iqtishadiyah* (Yogyakarta: Ma'had An-Nabawi Markaz Pusat Majelis Mujahidin, 2011); Mohamad Yahya, "Pengaruh Identitas Dan Ideologi Majelis Mujahidin Melalui Terjemah Al-Qur'an," *Religia* 21, no. 1 (2018): 188–208

<sup>89</sup> Mohammad Yahya, "Analisis Genetik-Objektif Atas Al-Qur'anul Karim Terjemah Tafsiriyah Karya Mohamad Thalib" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012)



mewarnai perkembangan terjemah al-Qur'an di Indonesia. Sebagai akibatnya Thalib mengeluarkan terjemah sendiri yang diberi nama Al-Quranul Karim Terjemah Tafsiriyah. Namun karya ini juga tidak lepas dari kritik sebagaimana yang telah terjadi pada terjemah versi Kemenag<sup>90</sup>.

Menurut Muchlis Hanafi penerjemahan al-Qur'an tidak luput dari persoalan. Alasannya karena penerjemah memiliki kewajiban untuk memindah makna yang terkandung dalam teks sumber ke dalam bahasa sasaran. Sehingga ia harus memilih kata atau ungkapan yang indah dalam bahasa sasaran. Kesulitan itu menjadi rumit ketika yang diterjemahkan adalah teks al-Qur'an, karena merupakan kalam Allah dan bukan hasil karya manusia dalam bentuk cerita, puisi ataupun buku. Problematika terjemah al-Qur'an terletak dalam dua hal: pertama, ketidaksesuaian antara bahasa sumber dan bahasa sasaran dari berbagai sisi. Kedua, kesenjangan antara penerjemah dengan penulis, yakni penerjemah teks dan produsennya. Kekayaan bahasa al-Qur'an dan keunikannya serta kekhasannya yang tiada batas juga mempersulit seseorang yang akan menerjemahkan untuk mengetahui semuanya<sup>91</sup>.

Meskipun penerjemahan al-Qur'an di Indonesia mengalami polemik tersendiri namun kegiatan penerjemahan terus dilakukan hingga masa sekarang. Pada masa awal penerjemahan al-Qur'an dilakukan secara lisan. Kemudian pada perkembangannya di dunia Barat dan Timur penerjemahan dilakukan dengan media tulis/cetak sampai pada masa sekarang media yang

---

<sup>90</sup> Irfan S Awwas, "Ideologi Teroris Dalam Terjemahan Al-Qur'an Depag," *Majalah Gatra*, 21 April 2011

<sup>91</sup> Muchlis Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an: Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *Suhuf* 4, no. 2 (2011): 169

digunakan dalam menuangkan terjemah al-Qur'an sudah berbentuk digital. Hal ini menandakan bahwa perkembangan teknologi bukan menjadi penghambat bagi studi al-Qur'an khususnya penerjemahan al-Qur'an. Fenomena terjemah al-Qur'an digital menjadi keunggulan tersendiri dalam penyebaran informasi kandungan al-Qur'an. Karena semua orang bisa mengakses secara mudah dengan jaringan internet yang dimilikinya. Sehingga masing-masing orang akan mempunyai terjemah al-Qur'an sesuai yang mereka butuhkan<sup>92</sup>.

Pada masa sekarang terjemah al-Qur'an sudah banyak dijumpai dalam dunia digital. Bentuknya bisa berupa software, situs online, dan aplikasi ponsel. Misalnya aplikasi terjemah al-Qur'an versi MartinVillae.com yang sudah diunduh lebih dari 10 juta kali oleh masyarakat. Kemunculan aplikasi terjemah al-Qur'an merupakan bagian dari digitalisasi al-Qur'an di era modern. Namun fenomena tersebut tidak bisa lepas dari permasalahan. Setidaknya ada beberapa permasalahan yang terdapat dalam terjemah al-Qur'an digital. Pertama, tidak dicantumkan sumber rujukan teks al-Qur'an secara jelas. Kedua, tanda baca tidak lengkap. Ketiga, ada kemungkinan terjadinya kesalahan input data ataupun penulisan dan keempat, peluang terjadinya penyimpangan isi terutama dari luar<sup>93</sup>.

Bentuk digital dari terjemah al-Qur'an tidak bisa dipungkiri karena semakin ke sini teknologi informasi dan komputer terus mengalami perkembangan yang signifikan. Mengingat perkembangan teknologi komputer

---

<sup>92</sup> Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital (Ragam, Permasalahan, Dan Masa Depan)," Mukadimah: Jurnal Studi Islam 1, no. 1 (2016): 1–40

<sup>93</sup> Nurul Husna. "Analisis Akurasi Dan Karakteristik Terjemahan Al-Qur'an Dan Terjemahnya Bahasa Jawa Banyumasan." AL ITQAN: Jurnal Studi Al-Qur'an 6, no. 1 (2020): 25–44. <https://doi.org/10.47454/itqan.v6i1.717>

mengarah kepada kemudahan pemanfaatan dalam kehidupan khususnya memaksimalkan fungsi yang dimiliki oleh panca indra. Oleh sebab itu, untuk mengantisipasi kesalahan dalam penerjemahan al-Qur'an secara digital diperlukan beberapa langkah yang harus diambil, antara lain: pertama, harus ada kontrol terhadap tulisan yang dituangkan dalam media digital, kedua, peningkatan dan pemeliharaan sistem keamanan karena sangat memungkinkan adanya hacker yang bertujuan untuk menyimpangkan isi dari al-Qur'an, dan ketiga, update dan pemeriksaan data secara berkala<sup>94</sup>.

#### **F. Hukum Menerjemahkan Al-Qur'an ke Bahasa Lain**

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman hidup ketika di dunia dalam rangka meraih kebahagiaan di akhirat. Kitab suci umat islam ini berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya seperti halnya injil, zabur, dan taurat. Ketiganya diturunkan hanya diperuntukkan bagi umat Nabi tertentu, dan setelahnya akan datang nabi yang lainnya yang akan membawa kitab suci juga. Seperti halnya kitab Taurat kepada Nabi Musa, Injil kepada Nabi Isa, dan Zabur kepada Nabi Daud. Berbeda dengan kitab al-Qur'an ini, meskipun Rasulullah SAW sudah wafat, al-Qur'an ini tetap menjadi kitab suci terakhir yang diturunkan kepada Sang Khatam Al-Anbiya', yang berlaku sepanjang masa.<sup>95</sup>

---

<sup>94</sup> Mawardi, Udi Mufradi, and Siti Nurul Fadilah. "Problematika Terjemah Dan Pemahaman Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* 07, no. 2 (2013): 158–85

<sup>95</sup> Abdul Hamid, "Pengantar Studi Al-Qur'an" (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2016), 27.

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa Arab. Namun di sisi lain, umat Islam di luar Arab merasa kesulitan untuk mencapai pemahaman terhadap al-Qur'an. Dalam rangka mencapai titik tujuan dari tujuan utama diturunkannya al-Qur'an yakni sebagai petunjuk dan pedoman hidup manusia, maka tentu saja tujuan tersebut akan sulit dicapai. Karena tidak semua umat Islam mampu memahami bahasa Arab. Sehingga, polemik yang muncul pada masa-masa awal penerjemahan al-Qur'an adalah mengenai hukum menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa lain.<sup>96</sup> Mengingat, al-Qur'an saat ini sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, misalnya bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Spanyol, dan lain-lain.

Hal tersebut menuntut para cendekiawan Muslim untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa sesuai dengan kebutuhan manusia.<sup>97</sup> Kebutuhan terhadap penerjemahan al-Qur'an menjadi sangat penting untuk dilakukan, supaya umat Muslim di mana – mana bisa memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Qur'an. Sebagaimana lazimnya kitab-kitab suci sebelumnya diturunkan sesuai dengan bahasa masyarakat pada saat itu, al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab sebagai medianya dan berlaku sepanjang masa. Melihat hal demikian maka muncul nilai-nilai kesakralan yang berdampak kepada

---

<sup>96</sup> Jonni Syatri et al., "Sikap Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama," *Suhuf* 10, no. 2 (2017): 229.

<sup>97</sup> Mutohharun Jinan, "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 198.

dilarangnya penerjemahan al-Qur'an ke dalam berbagai bahasa dan menuntut manusia untuk bisa memahami al-Qur'an menggunakan bahasa Arab.<sup>98</sup>

Sebagai kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab, al-Qur'an perlu diterjemahkan berbagai bahasa, walaupun terjemahan tersebut tidak mampu mewakili bahasa yang dimuat oleh al-Qur'an. Penerjemahan al-Qur'an hendaknya tidak boleh mengalami kekeliruan sealipun, sebab yang diterjemahkan bukan hanya teks biasa, melainkan kitab suci yang sacral (al-Qur'an). Apabila kekeliruan ini sampai terjadi, maka fungsi kitab suci ini akan kacau dan bisa menjadi penyesatan. Aktivitas penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia terdokumentasi dalam bentuk buku-buku yang rapi dijilid, dan tentu saja hasil tersebut diperoleh setelah melalui kurun waktu yang cukup lama.<sup>99</sup> Maka, sudah tidak heran jika di Indonesia ini muncul berbagai kitab-kitab terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab, tafsir al-Azhar karya Hamka, Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya yang diterjemahkan oleh H. Zaini Dahlan, dan masih banyak lagi.<sup>100</sup> Terbitnya berbagai kitab terjemahan al-Qur'an dan juga tafsir al-Qur'an sebenarnya merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia dan para tarjim patut untuk diberikan apresiasi atas pencapaian tersebut.

---

<sup>98</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemah Al-Qur'an, Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," 48.

<sup>99</sup> Syatri et al., "Sikap Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama," 230–234.

<sup>100</sup> Nashruddin Baidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia," 3.

Namun di sisi lain hal tersebut menimbulkan sejumlah problematika terhadap otentitas terjemahan tersebut. Di antaranya yaitu adanya hasil terjemahan yang belum memenuhi standarisasi yang telah ditentukan, sehingga memicu timbulnya kesalahfahaman.<sup>101</sup> Hal ini bisa terjadi karena terjemahan yang disuguhkan tidak sejalan dengan kaedah kebahasaan dan pola budaya. Hal tersebut bisa saja ditinjau dari perspektif bahasa yang diterjemahkan (bahasa Arab/bahasa asli), dan juga budaya dari bahasa target atau bahasa sasaran dalam penerjemahan, yaitu bahasa Indonesia. Apabila hal tersebut tidak diperhatikan pada saat menerjemahkan al-Qur'an, maka akan timbul kejangalan dan kekeliruan dalam menerjemahkan al-Qur'an.<sup>102</sup>

Di satu sisi, ternyata ada beberapa ulama yang melarang penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia dirasa akan mengurangi kemukjizatan dari kitab suci al-Qur'an tersebut. Namun, di sisi lain ada sejumlah ulama yang memperbolehkan untuk melakukan penerjemahan al-Qur'an. Point ini dimaksudkan agar pesan yang dikandung oleh al-Qur'an dapat tersampaikan kepada umat manusia.<sup>103</sup> Tidak serta merta semua orang dapat melakukan penerjemahan atas ayat-ayat al-Qur'an. Mereka memiliki kriteria sebagai berikut :

---

<sup>101</sup> Agustian and Wulandari, "Sistem Qur'an Retrieval Terjemahan Bahasa Indonesia Berbasis Web Dengan Reorganisasi Korpus," 11–12.

<sup>102</sup> Nashruddin Baidan, "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia," 4.

<sup>103</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemah Al-Qur'an, Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," 48.

1. *Murtajim* (penerjemah) memenuhi persyaratan sebagaimana halnya seorang mufassir, yaitu beragama islam, beri'tikad baik, niat yang ikhlas, menguasai nahwu, sharag, dan ilmu-ilmu lainnya.
2. *Murtajim* harus memiliki akidah Islamiyah yang kuat dan lurus.
3. Seorang murtajim sebelum menerjemahkan al-Qur'an hendaknya menulis terlebih dahulu ayat-ayat yang akan diterjemahkan, kemudian diterjemahkan sekaligus.
4. *Murtajim* harus menguasai bidang ilmu kebahasaan, baik bahasa sumber maupun bahasa sasaran.

Penerjemahan al-Qur'an baik secara *harfiyah* maupun *tafsiriyah* memiliki hukum tersendiri. Manna'Al-Qathan menegaskan bahwa penerjemahan al-Qur'an secara harfiah akan mengalihkan al-Qur'an menjadi bukan al-Qur'an, meskipun orang yang menerjemahkan al-Qur'an tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait dengan bahasa dan susunan katanya. Kemudian terjemah *tafsiriyah* ini bisa dikatakan bahwa ketika ulama menafsirkan al-Qur'an, yang dimaksud oleh mereka adalah menyampaikan kandungan makna yang lebih mudah difahami. Sehingga, menjelaskan kandungan al-Qur'an beserta maknanya dengan bahasa lain ini diperbolehkan. Karena, Allah mengutus Rasulullah untuk membawa risalah berupa al-Qur'an ini untuk disampaikan kepada seluruh umat di dunia ini, tanpa memandang sebelah mata.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Manna Al-Qathan, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, 491–492.

## G. Analisis Terjemah Quran Karim dan Artinya

Qur'an Karim dan Terjemahan yang disusun oleh Zaini Dahlan beserta timnya merupakan karya terjemahan yang kesekian di dalam lalu lintas penerbitan al-Qur'an terjemahan. Qur'an Karim dan Terjemah Artinya ini terdiri atas 2 (dua) jilid, dengan cover warna biru. Terjemah yang tersusun atas 30 juz ini menggunakan metode harfiyah dan tafsiriyah dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an.

Dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an, Zaini Dahlan merujuk pada beberapa sumber, di antaranya *Al-Ghayah wa At-Taqrīb (Matan Abi Syuja')* karya Al-Allamah Al-Qadhi Abi Syuja' Ahmad bin Al-Husain Al-Ashfahani, *Safinah A-Najah* karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami, *Al-Wajiz* karya Imam Wahidi, dan lain-lain.

Terjemah *harfiyah* dan *tafsiriyah* muncul dilatar belakangi oleh penelaahan selama beratus-tahun terhadap *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama Republik Indonesia sejak tahun 1965. Kemudian mengalami beberapa kali revisi hingga tahun 2010.<sup>105</sup> Meluasnya penyebaran dakwah, mendorong para ulama dan ilmuwan untuk menerjemahkan al-Qur'an agar mudah difahami. Maka dari itu saat ini banyak beredar terjemahan al-Qur'an yang sejatinya merupakan terjemah tafsir al-Qur'an. Seperti halnya mushaf al-Qur'an perempuan. Mushaf al-Qur'an perempuan menggabungkan dua metode, yaitu metode *harfiyah* dan metode *tafsiriyah*. Namun, para ulama sepakat bahwa mushaf al-Qur'an perempuan sepakat bahwa mushaf al-Qur'an

---

<sup>105</sup> Muhammad Chirzin, "*Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI dan Muhammad Thalib)*", 11-12.



perempuan lebih dominan untuk masuk ke terjemah tafsiriyah. Hal ini dilakukan agar masyarakat mudah untuk mendapatkan pemahaman terhadap isi al-Qur'an. Ditambah lagi, desain dan warna yang lebih indah membuat daya tarik masyarakat terhadap mushaf tersebut.<sup>106</sup>

---

<sup>106</sup> Fidian Zahratun Nurra'ida, *Karakteristik Terjemah Al-Qur'an Wanita Ummul Mukmin* (Skripsi : Fakultas UHuluddin, Adab, dan Dakwah, IAIN Ponorogo, 2021), 68.

**BAB IV**  
**METODE DAN KARAKTERISTIK**  
**KITAB QUR'AN KARIM DAN TERJEMAHAN ARTINYA**

**A. Analisis Metode Qur'an Karim**

Kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* merupakan salah satu kitab terjemah al-Qur'an berbahasa Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam rangka membumikan al-Qur'an dan menebarkan ajaran islam di kalangan akademisi Universitas Islam Indonesia pada khususnya, dan juga bagi masyarakat di penjuru tanah air pada umumnya. Sebagaimana kaidah yang telah dilakukan oleh pakar tafsir dan juga ketetapan dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, bahwa terjemah yang baik adalah terjemah yang telah melalui proses penafsiran atau yang lazim disebut terjemah *tafsiriyyah*. Jika tidak melalui terjemah *tafsiriyyah*, setidaknya telah melalui proses terjemah *harfiyyah* yang dipadukan dengan tafsir. Sehingga, kitab Qur'an Karim dan Terjemah Artinya agar nampak bukan hanya sekedar al-Qur'an dan terjemahnya saja, melainkan juga memuat penjelasan atau tafsirnya.<sup>107</sup>

Terdapat beberapa informasi penting terkait dengan isi kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, sebagai berikut :

---

<sup>107</sup> Eva Nugraha, "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al- Qur ' an Di Indonesia," *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 303.

1. *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* ini disusun berdasarkan sistematika penulisan yang modern, sehingga pembaca bisa membaca dengan mudah. Pada awal surat selalu dimulai dengan nama surat beserta artinya, jumlah ayat, dan golongan surat (Makiah ataupun Madaniyah), serta dicantumkan mukadimah dari surat tersebut. Pada bagian akhir surat terdapat hadits penjelas atas ayat-ayat al-Qur'an yang sekiranya membutuhkan penjelasan. Penyusunan terjemah telah melalui proses penyuntingan yang baik dan tertata rapi, dimulai dari Qs. al-Fatihah dan berakhir Qs. an-Nas. Maka dengan demikian pembaca hanya cukup melihat daftar isi saja untuk menemukan halaman surat yang hendak dituju.
2. Menerjemah tafsirkan kata-kata tertentu dalam al-Qur'an, dengan langsung menuliskan di bawahnya. Contohnya sebagai berikut :
  - a. Qs. al-Baqarah ayat 179

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ يَاۤاُولِيَ الْاَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

*Artinya : Dalam penerapan kisas ada jaminan hidup bagimu, hai orang yang berfikir cerdas, agar kamu sekalian menjadi orang – orang yang bertakwa.*

Pada ayat tersebut, Zaini Dahlan menerangkan kata *qisas* di bawahnya, sebagai hukuman yang diterapkan kepada pelanggar sejalan dosa yang dilakukan, nyawa dengan nyawa, dan mencederai tangan dengan tangan, dan seterusnya.<sup>108</sup>

Menurut penulis, hukuman *qisas* bermula dari adanya kasus pembunuhan yang merenggut nyawa orang lain. Maka dalam ayat di atas, Allah memerintahkan kepada manusia agar memiliki sikap kehati-hatian

---

<sup>108</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 47.

terhadap hal-hal yang berkaitan dengan nyawa. Dalam konteks ayat di atas, di dalam *qisas* terdapat jaminan hidup, maksudnya bahwa *qisas* ini akan mampu menyelamatkan kehidupan secara menyeluruh dan mencakup setiap orang. Hal demikian dikarenakan orang yang mempunyai keinginan untuk menumpahkan darah orang lain akan teringat bahwasanya ia nantinya juga akan dibunuh. Maka orang tersebut akan menjauhi perbuatan tersebut, sehingga tidak akan ada kejadian pembunuhan.

b. Qs. al-Baqarah ayat 222

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَاعْتَزَلُوا النَّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ  
حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ  
وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*Artinya : Mereka bertanya tentang haid dan masalahnya. Katakanlah, "Haid adalah kotoran, hindarilah bergaul dengan wanita yang haid". Jangan kamu dekati sampai mereka suci. Jika mereka suci, gaulilah seperti perintah Allah kepadamu. Allah sungguh cinta kepada yang cepat bertobat dan suci bersih.*

Ayat tersebut, Zaini Dahlan memberi penegasan, bahwa seorang istri yang sedang haid dilarang melakukan hubungan intim dengan suaminya. Karena dalam kondisi keadaan tersebut, seorang wanita dalam kondisi tidak suci.<sup>109</sup>

Berdasarkan konteks tersebut, penulis berpandangan bahwa melalui ayat di atas, Allah SWT memberikan tuntunan kepada semua manusia dalam hal ketentuan-ketentuan untuk menjalin hubungan suami

<sup>109</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya*, 61.

istri. Mencampuri atau menggauli istri ketika sedang haid dihukumi sebagai haram. Haram dalam hal ini hanya berlaku dalam konteks berhubungan intim saja, dan tidak berlaku dalam konteks bersenang-senang selain di tempat keluarnya darah haid.

3. Metode yang digunakan dalam Al Qur'an Karim yang diterjemahkan oleh Zaini Dahlan, menggabungkan antara metode terjemah harfiyyah dengan metode terjemah tafsiriyyah

a. Qs. An-Nisa' ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا  
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*Artinya : Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia, kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya, dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan. Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya.*

Kalimat pertama pada terjemah ayat tersebut ialah ‘*Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu*’, diterjemahkan sesuai dengan urutan kalimat asal sehingga bisa dikategorikan dalam terjemah harfiyyah. Sedangkan pada terjemah kalimat kedua ‘*yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia*’, mengikuti pola yang sama dengan yang pertama, namun ada sedikit perbedaan pada gabungan dua kata atau membentuk kesatuan terakhir di mana kata *Nafsun* wahidah (نَفْسٍ وَجِدَةٍ) diterjemahkan dengan ‘*seorang manusia*’. Apabila mengikuti

pola terjemah harfiyyah maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan ‘*manusia yang satu*’ atau ‘*jiwa yang satu*’. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa frasa di atas sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran meskipun dari awal kalimat hasil terjemahan masih mengikuti pola terjemah *harfiyyah*. Kemudian pada kalimat *وَخَلَقَ مِنْهَا* *زَوْجَهَا* diterjemahkan dengan metode *tafsiriyyah*, karena Zaini Dahlan menerjemahkannya dengan kalimat ‘*kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya*’ yang menunjukkan hasil terjemahan tidak sama dengan bahasa asal. Begitu juga pada kalimat selanjutnya, Zaini Dahlan menerjemahkannya dengan metode *tafsiriyyah* *وَبَنَىٰ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ* *وَأَتَّخَفُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا*. Kalimat tersebut diterjemahkan oleh Zaini Dahlan dengan bahasa ‘*dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga kekeluargaan. Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya*’. Diterjemahkan dengan pola terjemah *tafsiriyyah*, dimana hasil terjemahan tidak sama dengan bahasa asal dalam susunan kalimatnya. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa surat An-Nisa’ ayat 1 hasil terjemahannya menggunakan dua metode yaitu metode *harfiyyah* dan metode *tafsiriyyah*. Karena pada permulaan ayat penerjemah masih menggunakan pola terjemah *harfiyyah*, dan pada kalimat selanjutnya penerjemah mulai menggunakan metode *tafsiriyyah* dalam menerjemahkan ayat.

## b. Qs. Luqman ayat 28

مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعَثْتُمْ إِلَّا كُنُفُسٍ وَجِدَّةٍ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

Artinya : Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama dengan mengurus seorang. Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Pada kalimat مَا خَلَقْتُمْ وَلَا بَعَثْتُمْ إِلَّا كُنُفُسٍ وَجِدَّةٍ Zaini Dahlan menerjemahkannya dengan kalimat 'Penciptaanmu sekalian dan pembangkitanmu kembali bagi Allah sama dengan mengurus seorang'. Hasil terjemahan tersebut mengikuti pola terjemah *tafsiriyah*. Karena hasil terjemahnya sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran. Dalam ayat di atas kata *khalq* yang berarti penciptaan dan kata *ba's* yang berarti pembangkitan didahului oleh huruf nafi kemudian kata setelahnya berupa lafaz *illa* yang menunjukkan pengecualian (*istisna'*). Susunan kalimat di atas sama dengan kalimat '*la ilaha illallah*' yang apabila diterjemahkan secara harfiyyah yaitu '*tidak ada Tuhan selain Allah*'. Namun kalimat tersebut juga bisa diterjemahkan dengan "Tuhan itu hanyalah Allah." Keduanya tampak berbeda namun maksudnya sama. Sedangkan pada kata selanjutnya إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ diterjemahkan oleh Zaini Dahlan dengan kalimat '*Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat*'. Hasil terjemah tersebut mengikuti pola terjemah harfiyyah karena bahasa terjemahan strukturnya sesuai dengan bahasa asal. Maka dalam ayat ini, penerjemah menggunakan dua metode yaitu metode terjemah *tafsiriyah* pada kalimat pertama dan terjemah *harfiyyah* pada kalimat yang kedua.

## c. Qs. Az-Zumar ayat 6

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ  
يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ  
الْمُلْكُ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ فَآتَىٰ نُصْرَتُونَ

Artinya : Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri. Dan Dia pula yang menurunkan bagimu ternak delapan pasang. Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam tiga tahap kegelapan. Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan. Tiada tuhan selain Dia, maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya.

Pada ayat tersebut, Zaini Dahlan menggabungkan antara metode terjemah harfiyyah dengan metode terjemah tafsiriyyah. Sebagaimana pada kalimat awal خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَنِيَةَ أَزْوَاجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ۚ ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ diterjemahkan oleh Zaini Dahlan dengan metode harfiyyah dengan arti 'Dialah yang menciptakan kamu dari satu sosok manusia kemudian Ia jadikan jodohnya dari mereka sendiri. Dan Dia pula yang menurunkan bagimu ternak delapan pasang. Dialah yang menciptakan kamu di rahim ibu-ibumu dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam tiga tahap kegelapan. Itulah Allah Tuhanmu, yang pada-Nya segala kekuasaan'. Hasil terjemah tersebut menggunakan pola terjemah harfiyyah dengan mengikuti struktur bahasa sumber. Sedangkan pada kalimat لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَآتَىٰ نُصْرَتُونَ diterjemahkan dengan metode tafsiriyyah, Zaini Dahlan menerjemahkannya dengan arti 'Tiada tuhan selain Dia,



*maka bagaimana pula kamu berpaling dari-Nya*’. pola terjemahnya mengikuti terjemah tafsiriyyah. Karena pada redaksi *fa anna tusrafun* tidak diterjemahkan dengan ‘*maka mengapa kamu dapat dipalingkan?*’ yang menggunakan pola terjemah harfiyyah. Kata ‘*dipalingkan*’ secara makna sesuai dengan sighoh kalimat *tusrafun* yang berupa kalimat pasif. Sedangkan dalam tabel di atas kata *tusrafun* justru diterjemahkan dengan kalimat aktif yaitu ‘*kamu berpaling*’. Sehingga penulis menyimpulkan pada surat Az-Zumar ayat 6 penerjemahan dilakukan dengan menggabungkan antara metode terjemah *harfiyyah* dengan metode terjemah *tafsiriyyah*.

## **B. Analisis Karakteristik Qur’an Karim**

### **1. Sistematika Kitab *Qur’an Karim Terjemahan dan Artinya***

Kitab *Qur’an Karim dan Terjemah Artinya* yang diterjemahkan oleh Zaini Dahlan ini terdiri dari 2 (dua) jilid. Jilid pertama dimulai dari Qs. al-Fatihah sampai dengan Qs. al-Hajj. Pada jilid ini terdapat beberapa prakata sambutan dari Menteri Agama RI (Quraish Shihab), sambutan Rektor UII tahun 1997 (Prof. H. Zaini Dahlan, MA), prakata dari Rektor tahun 2020 yaitu Fathul Wahid, S.Y.,M.Sc.,Ph.D, dan juga kata pengantar dari penerbit UII Press. Setelah prakata-prakata, pada jilid ini juga terdapat mukadimah. Mukadimah ini menjelaskan secara umum tentang al-Qur’an, menguraikan sosok Nabi Muhammad SAW, Gua Hira’, penulisan al-

Qur'an, dan juga mengungkapkan bahwa al-Qur'an ini merupakan mukjizat terbesar yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Halaman selanjutnya pada jilid ini juga menguraikan mengenai penjelasan teknis yang digunakan dalam penyusunan karya ini, mulai dari nama karyanya, bentuk terjemahan, penulisan teks al-Qur'an, dan juga point tambahan sebagai penjelas. Terdapat daftar isi yang bisa mempermudah bagi pembaca untuk mencari surat – surat dalam al-Qur'an. Bukan hanya daftar isi untuk surat-surat al-Qur'an saja, namun disini juga terdapat daftar isi hadits penjelas dan daftar isi indeks tematik.

Jilid kedua dalam karya ini dimukai dari Qs. Al-Mu'minun sampai Qs. An-Nas. Halaman selanjutnya terdapat surat tanda tashih yang dikeluarkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an.<sup>110</sup> Surat tanda tashih ini menjadi salah satu keabsahan untuk mengedarkan mushaf al-Qur'an. Surat tanda tashih ditulis dengan menggunakan huruf Arab pegon, dan juga dibubuhi tanda tangan dari kepala LPMQ.<sup>111</sup>

Selanjutnya terdapat maklumat tanda baca, yang berisi tentang macam-macam tanda baca yang digunakan di dalam mushaf UII Press ini. Terdapat kata pengiring cetakan tahun 2005 dari tim penyempurna terjemahan, yang berisi mengenai langkah baru yang ditempuh oleh tim

---

<sup>110</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) adalah sebuah lembaga yang dinaungi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menjalankan tugas dan fungsi dalam kegiatan pentashihan, mengawasi penerbitan al-Qur'an, pencetakan, peredaran, dan juga melakukan pembinaan terhadap penerbit-penerbit al-Qur'an yang ada di Indonesia. LPMQ bertempat di Gedung Bayt Al-Qur'an dan Museum Istiqlal, lebih tepatnya di Jl.Raya TMII Pintu I, Kompleks Taman Mini Indonesia Indah, Ciger, Cipayung, Jakarta Timur.

<sup>111</sup> Anis Maisya and Nur Rohman, "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia : Peran, Otoritas, Dan Legitimasi LPMQ," *Ajipp : Academia Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021): 35.

penyusun dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan karya ini. Terdapat referensi utama yang digunakan oleh Zaini Dahlan dalam menyelesaikan karya ini. Point terakhir, karya ini ditutup dengan daftar indeks tematik dalam mushaf ini, sesuai dengan bab – babnya.<sup>112</sup>

Terjemahan yang disusun oleh tim yang diketahui oleh Zaini Dahlan bukanlah terjemahan al-Qur'an yang diterjemahkan secara satu per satu. Tetapi, sistem terjemahannya dengan kalimat yang berbahasa Indonesia yang lebih pendek agar mudah difahami oleh para pengkajinya. Namun, di sini juga terdapat penjelasan dengan menggunakan kalimat yang agak panjang agar lebih jelas makna yang dikandung di dalam kitab tersebut. Terkait dengan penulisan teks al-Qur'an yang ada di mushaf ini, berpedoman pada standar yang telah diterbitkan oleh Departemen Agama RI. Kemudian, apabila ada ayat-ayat al-Qur'an yang memerlukan penjelasan lebih lanjut, maka di dalam mushaf ini disajikan ayat al-Qur'an maupun hadits penjas yang terkait, agar pembaca dan pengkaji al-Qur'an mampu memahaminya dengan baik.<sup>113</sup>

## **2. Sumber Penerjemahan Kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya***

Kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* dalam menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an merujuk kepada sumber-sumber berikut :

- a. Al-Ghayah wa At-Taqrib (Matan Abi Syuja'), karya Al-Allamah Al-Qadhi Abi Syuja' Ahmad bin Al-Husain Al-Ashfahani. Kitab ini merupakan kitab matan fiqh yang populer di dalam mazhab Syafi'i.

---

<sup>112</sup> Egi Sukma Baihaki, "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 48.

<sup>113</sup> Terj. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, xxv.

- b. Safinah An-Najah, karya Syaikh Salim bin Sumair Al-Hadhrami. kitab ini berisi tentang dasar-dasar ilmu fiqh menurut mazhab Syafi'i.
- c. Hafwah Az-Zubad, karya Al-Allamah Syihabuddin Abul 'Abbas Ahmad bin Husain bin Ruslan. Kitab ini bernuansa tasawuf, di mana kitab ini berisi tiga disiplin ilmu penting dalam agama islam. Ketiga ilmu tersebut yaitu ilmu tauhid, fiqh, tasawuf.
- d. Al-Muntakhob fi at-Tafsiril al-Qur'an (terbitan Universitas Al-Azhar, Kairo, oleh Lajnah Qur'an dan Sunnah)
- e. Berbagai intisari polemik ilmiah yang bermutu
- f. Jurnal-jurnal al-Qur'an
- g. Buku-buku *Bayanul Qur'an* karya Harun Yahya, Quraish Shihab, dan lain-lain
- h. Hasyisah as-Shawi ala Jalalain. Kitab ini merupakan komentar terhadap Tafsir Jalalain dengan menggunakan metode *bi al-ra'yi* yang lebih banyak berijtihad daripada menukil riwayat.
- i. Kitab-kitab ilmu tafsir, seperti al-Itqon, at-Tahbir, dan lain-lain
- j. Kitab-kitab tata bahasa Arab, misalnya Mughnil al-Labib, Alfiah, dan lain-lain
- k. Mu'jam al-lafadz wa a'lam al-Qur'aniyyah, karya Muhammad Ismail Ibrahim
- l. Shahih Bukhari dan Shahih Muslim. Kedua kitab ini merupakan kitab hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim. Kedua kitab

ini sudah mencapai derajat keshahihannya dan memiliki kekuatan dalil setingkat di bawah al-Qur'an.

- m. Tafsir Anwar at-Tanzil wa Asrorut Ta'wil. Kitab ini dikarang oleh Nashiruddin Al-Baidhawi, kitab tafsir ini disusun dengan menggabungkan dua metode *bi al-ra'yi* dan metode *bi al-ma'tsur*.
- n. Tafsir Jalalain karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam as-Suyuthi. Kitab ini dinilai oleh para ulama sebagai kitab tafsir al-Qur'an yang banyak menyebutkan sisi I'rab dan qira'at secara ringkas.
- o. Tafsir al-Munir karya Imam Nawawi. Tafsir al-Munir merupakan kitab tafsir yang bercorak fiqh dan lughawi.
- p. Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia

### 3. Sistematika Penerjemahan

Upaya untuk memahami dan menggali isi dan pesan yang dikandung oleh al-Qur'an agar dapat dimengerti oleh seluruh masyarakat di belahan dunia adalah dengan mengalihbahasakan al-Qur'an dari bahasa Arab ke dalam bahasa masyarakat setempat. Hal ini dilakukan karena tidak semua orang mampu memahami al-Qur'an dengan bahasa Arab. Tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk mempelajari bahasa Arab secara utuh. Padahal, pemahaman terhadap bahasa Arab merupakan alat bantu utama dalam memahami al-Qur'an, termasuk di dalamnya ialah kegiatan menafsirkan al-Qur'an.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 6–8.

#### 4. Bentuk Terjemahan

Terjemahan yang dilakukan oleh Zaini Dahlan bukanlah terjemahan secara kata per kata. Melainkan penerjemahannya lebih menekankan kepada pemahaman kalimat, sehingga suatu ayat kadang diterjemahkan dengan kalimat berbahasa Indonesia yang bisa memperjelas maksud dari suatu ayat yang diterjemahkan. Adapun ayat al-Qur'an yang aslinya letaknya disejajarkan dengan terjemahannya dan dipenggal menjadi beberapa baris. Hal ini ditempuh dalam rangka memudahkan bagi para pembaca yang berminat mempelajari bahasa al-Qur'an, mengingat banyak ayat-ayat al-Qur'an memiliki arti yang sama. Metode dalam menerjemahkan al-Qur'an dari bahasa Arab menjadi bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Zaini Dahlan banyak dipengaruhi oleh kitab tafsir *Fi Zilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan beberapa kitab karangan ulama asal Negara Mesir seperti Syarh kitab *al-Bashair al-Nashraniyah fi al-ilmil mantiq* yang ditulis oleh Muhammad Abduh, Kitab Al-Manar Karya Rasyid Ridha, Novel Lorong Midaq Karya Naguib Mahfouz, dan kitab Risalah Tauhid yang ditulis oleh Ulama Fenomenal Muhammad Abduh. Seluruh kitab tersebut merupakan karya yang ditulis oleh ulama dan cendekiawan yang berasal dari Negara Mesir. Hal tersebut dapat dipahami karena setelah Zaini Dahlan menyelesaikan pendidikan sarjana di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta. Zaini Dahlan kemudian mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya di Cairo University pada program studi sastra arab.

## 5. Penulisan Teks Al-Qur'an

*Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* yang disusun oleh Zaini Dahlan beserta tim, disajikan dengan tulisan yang agak besar agar memudahkan pembaca. Selain itu, penulisan tersebut juga disesuaikan dengan standar penulisan al-Qur'an yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia. Mushaf al-Qur'an standar Indonesia adalah mushaf al-Qur'an yang dibakukan cara penulisan (rasm), harakat, tanda baca, dan tanda waqafnya sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah kerja ulama al-Qur'an Indonesia yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga hal ini menjadi suatu maklumat yang bisa dijadikan pedoman dalam menerbitkan mushaf al-Qur'an di Indonesia.

### C. Penerapan Terjemah Harfiah dan Tafsiriyah Zaini Dahlan

Sebagaimana telah dikemukakan di muka, *Qur'an Karim Dan Terjemah Artinya* yang ditulis oleh Zaini Dahlan menerapkan dua jenis terjemah. Adapun jenis terjemah yang diterapkan di dalam kitab ini yaitu terjemah *harfiah* dan terjemah *tafsiriyah*. Namun, dalam penerapannya, terjemah yang digunakan di dalam kitab *Qur'an Karim dan Terjemah Artinya* karya Zaini Dahlan ini ternyata bukan satu-satunya kitab yang menggunakan metode tersebut. Dalam kitab-kitab terjemahan lain seperti halnya Mahmud Yunus juga menerapkan metode yang sama, yaitu metode terjemah harfiah dan terjemah tafsiriyah.

Terjemah *harfiyah* hanya menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan pada susunan dan struktur bahasa asal yang diterjemahkan.<sup>115</sup> Dalam penerapannya seperti pada Qs. 4 : 1, kalimat pertama pada terjemah ayat tersebut ialah '*Hai Manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu*', diterjemahkan sesuai dengan urutan kalimat asal sehingga bisa dikategorikan dalam terjemah harfiyyah. Sedangkan pada terjemah kalimat kedua '*yang telah menciptakan kamu dari seorang manusia*', mengikuti pola yang sama dengan yang pertama, namun ada sedikit perbedaan pada frasa terakhir di mana frasa Nafsun wahidah (نَفْسٍ وَاحِدَةٍ) diterjemahkan dengan '*seorang manusia*'. Apabila mengikuti pola terjemah harfiyyah maka frasa tersebut mestinya diterjemahkan dengan '*manusia yang satu*' atau '*jiwa yang satu*'. Oleh sebab itu, penulis menganggap bahwa frasa di atas sudah disesuaikan dengan bahasa sasaran meskipun dari awal kalimat hasil terjemahan masih mengikuti pola terjemah harfiyyah.

Sedangkan terjemah *tafsiriyah* yaitu terjemah yang dilakukan oleh seorang murtajim dengan lebih mengutamakan maksud atau isi yang terkandung dalam bahasa asal atas ayat yang akan diterjemahkan. Metode tafsiriyah ini juga digunakan oleh Zaini Dahlan misalnya ketika menafsirkan Qs. 2 : 179. Pada ayat tersebut, Zaini Dahlan menerangkan kata *qisas* di bawahnya, sebagai hukuman yang diterapkan kepada pelanggar sejalan dosa

---

<sup>115</sup> Muhammad Chirzin, "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)", 6-8.



yang dilakukan, nyawa dengan nyawa, dan mencederai tangan dengan tangan, dan seterusnya.<sup>116</sup>

---

<sup>116</sup> Zaini Dahlan, *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*, 47.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dijelaskan pada beberapa bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* merupakan terjemahan yang disusun oleh Zaini Dahlan Metode menggabungkan antara metode terjemah *harfiyyah* dengan metode terjemah *tafsiriyyah*. Model terjemahan secara *harfiyyah* ialah menerjemahkan dengan mengartikan per kata sesuai dengan srti bahasa, sedangkan Model terjemahan secara *tafsiriyyah* ini lebih mengedepankan penafsiran-penafsiran pada ayat – ayat tertentu. Seperti halnya pada kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* ini, Zaini Dahlan hanya memberikan tafsiran pada ayat-ayat tertentu.

Kedua, lahirnya kitab *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya* ini merupakan wujud dari respon Kementrian Agama Republik Indonesia sebagai bentuk dari dinamika perkembangan tafsir maupun terjemah khususnya di Indonesia. Kitab ini terdiri atas 2 (dua) jilid, disusun secara sistematis sesuai dengan tartib mushafi. Untuk memberikan kemudahan khususnya bagi masyarakat Indonesia, maka kitab ini diterjemahkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, tafsir ataupun penjelas diletakkan di bagaian bawah dalam bentuk footnote.

## **B. Saran**

Saran ini secara umum ditujukan kepada pemerintah untuk terus meningkatkan kualitas produk terjemahan al-Qur'an maupun tafsir yang beredar di Indonesia. Secara khusus, saran ini ditujukan kepada segenap masyarakat muslim Indonesia untuk selalu berhati-hati dalam menggunakan al-Qur'an dan terjemahan yang kian beredar di pasaran dengan berbagai model yang semakin modern. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini harapannya bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Surya, and Imelda Sukma Wulandari. "Sistem Qur'an Retrieval Terjemahan Bahasa Indonesia Berbasis Web Dengan Reorganisasi Korpus." *Jurnal Teknologi Informasi* 1, no. 1 (2013).
- Apisit Asae. "Al-Qur'an Terjemah Bahasa Thailand (Studi Kritis Atas Karakteristik Dan Metodologi Tuan Suwannasat)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, n.d.
- Atabik, Ahmad. "Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 8, no. 2 (2014).
- Baidan, Nashruddin. "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia." *Indonesia Journal of Islamic Literature and Muslim* 2, no. 1 (2017).
- . "Problematika Penerjemahan Al-Qur'an Dalam Bahasa Indonesia." *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 2, no. 1 (2017): 1–20.
- Baihaki, Egi Sukma. "Penerjemah Al-Qur'an, Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 25, no. 1 (2017).
- . "Penerjemahan Al-Qur'an: Proses Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 44.
- Chirzin, Muhammad. "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016).
- . "Dinamika Terjemah Al-Qur'an (Studi Perbandingan Terjemah Al-Qur'an Kementerian Agama RI Dan Muhammad Thalib)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (2016): 1.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia : Sejarah Dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015).
- Haikal, Husain. "Dnamika Kesederhanaan Dan Keteladanan Sang Guru." In *Zaini Dahlan Sang Guru, 1993–1996*. Yogyakarta: UII Press, 2009.

- Hakim, Lukman. "Metode Dan Strategi Terjemahan Al-Qur'an Mahmud Yunus : (Studi Kasus Terjemahan Ayat Yang Mengandung Isim Mausul Dan Min Bayaniyyah)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015.
- Hamid, Abdul. "Pengantar Studi Al-Qur'an." Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2016.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. "In Memorium Prof. H. Zaini Dahlan, MA: Tokoh Pendidikan Berdedikasi Tinggi." <https://kemenag.go.id/read/in-memorium-prof-h-zaini-dahlan-ma-tokoh-pendidikan-berdedikasi-tinggi-np2dp> (2017). <https://kemenag.go.id/read/in-memorium-prof-h-zaini-dahlan-ma-tokoh-pendidikan-berdedikasi-tinggi-np2dp>.
- Indriati, Anisah. "Kajian Terjemahan Al-Qur'an (Studi Tarjamah Al-Qur'an Basa Jawi 'Assalam' Karya Abu Taufiq S." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).
- Jinan, Mutohharun. "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia." *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.
- Kholid, Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi Dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi Di Tanah Jawa." *Tamaddun* 4, no. 1 (2016): 1–47.
- Lathifah, Siti. "Indahnya Mengarungi Samudera Kehidupan Bersama Pak Zaini." In *Zaini Dahlan Sang Guru*. Yogyakarta: UII Press, 2009.
- Lukman, Fadhli. "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulum Al-Qur'an." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 13, no. 2 (2016).
- . "Studi Kritis Atas Teori Tarjamah Al-Qur'an Dalam 'Ulumul Qur'an." *Al-A'raf* 13, no. 2 (2016).
- . "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia (Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara)." *Suhuf* 14, no. 1 (2021).
- Maisya, Anis, and Nur Rohman. "Pentashihan Al-Qur'an Digital Di Indonesia : Peran, Otoritas, Dan Legitimasi LPMQ." *Ajipp: Academia Journal of Islamic Principles and Philosophy* 2, no. 1 (2021).
- Mursalim. "Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya MUI Sul-Sel." *Jurnal Al--Ulum* 12, no. 1 (2012).
- Najma, Dzatan. "Epistemologi Kitab Tafsir Al-Qur'an Juz 30 Karya Zaini Dahlan." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

- Nugraha, Eva. "Tren Penerbitan Mushaf Dalam Komodifikasi Al- Qur ' an Di Indonesia." *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2015): 301–321.
- Qathan, Manna' Al-. *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2017.
- Saifullah. "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam." *Mudarrisuna : Jurnal Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 10 (2020): 166–189.
- Syamsuddin, M. "Kategorisasi Tafsir Model Adz - Dzahabi." *Tsaqofah* 8, no. 1 (2010).
- Syatri, Jonni, Ali Akbar, Abdul Hakim, Ahmad Jaeni, and Muhammad Musadad. "Sikap Dan Pandangan Masyarakat Terhadap Terjemahan Al-Qur'an Kementerian Agama." *Suhuf* 10, no. 2 (2017).
- Terj. Zaini Dahlan, Tt. *Qur'an Karim Dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 1999.
- Umar, Juairiah. "Kegunaan Terjemah Qur'an Bagi Ummat Muslim." *Al-Mu'ashirah* 14, no. 1 (2017): 31–38.
- al Zarqani, Muhammad bin Abdul 'Adzim. *Manahil Al-Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar el-Fikr, 1996.

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Lailatun Nurhaliza  
Tempat, tanggal lahir : Boyolali, 5 Desember 1998  
Alamat : Kadipaten, RT 16/RW 003, Kadipaten, Andong,  
Boyolali  
Agama : Islam  
Status : Menikah

Riwayat Pendidikan :

1. RA Perwanida Glinggang
2. MI Negeri Kendel
3. MTS Negeri Andong
4. MA Negeri 3 Sragen
5. IAIN Surakarta

Pengalaman Organisasi :

- Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU) IAIN Surakarta
- Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) Kecamatan Kemusu



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781516 Fax. (0271) 782774  
Homepage : [www.iain-surakarta.ac.id](http://www.iain-surakarta.ac.id) E-mail: [fud.uin@iain-surakarta.ac.id](mailto:fud.uin@iain-surakarta.ac.id)

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

***Assalamu'alaikum Wr. Wb.***

Tim Turnitin Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD) UIN Raden Mas Said Surakarta menerangkan bahwa setelah melakukan cek plagiasi skripsi dengan menggunakan perangkat lunak **Turnitin** maka pihak di bawah ini:

Nama : Lailatun Nurhaliza  
NIM : 171111003  
Program Studi : IAT  
Judul Skripsi : METODE DAN KARAKTERISTIK QUR'AN KARIM DAN TERJEMAH ARTINYA KARYA ZAINI DAHLAN  
Hasil Turnitin : 21 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiasi dengan "*Similarity Index*" di bawah 30 persen.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat pelaksanaan munaqosyah.

***Wassalamu'alaikum Wr. Wb.***

Sukoharjo, 09/06/2023

a.n Dekan,  
Wakil Dekan I,

**Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.**  
NIP. 19700723 200112 2 003